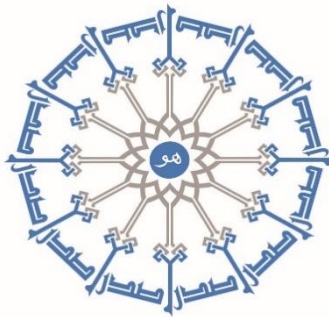




LAPORAN
PRAKTIK PROFESI MAHASISWA

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA TRADISI
TABARRUK MASYARAKAT MANDAR (STUDI KASUS PADA
PEZIARAH MAKAM WALI K.H MUHAMMAD THAHIR DI
MASJID NURUT TAUBAH LAPEO)**

Diajukan Sebagai Persyaratan Kelulusan Praktik Profesi Mahasiswa
(PPM)

Oleh:

AINUN ZALZABILAH

NIM: 17.6.1.211.045

Dosen Pembimbing:

Indah Suwarni, M.M

**FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA
JAKARTA
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN PPM

Penelitian yang berjudul:

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA TRADISI TABARRUK
MASYARAKAT MANDAR (STUDI KASUS PADA PEZIARAH
MAKAM WALI K.H MUHAMMAD THAHIR DI MASJID NURUT
TAUBAH LAPEO)**

Diajukan oleh:

Nama : Ainun Zalzabilah

NIMKO : 6912030217045

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah disetujui sebagai salah satu syarat memenuhi tugas akhir kuliah
oleh Dosen Pembimbing.

Lapeo, 18 November 2020



Indah Suwarni, MM.

Dosen Pembimbing PPM

LEMBAR PENGESAHAN

SIDANG LAPORAN PRAKTIK PROFESI MAHASISWA

Laporan Penelitian ini disusun oleh :

Nama : Ainun Zalzabilah

NIM/NIMKO : 17.6.1.211.045

Judul : **Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabarruk Masyarakat Mandar (Studi Kasus Pada Peziarah Makam Wali K.H Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo)**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang PPM:

Dr. Kholid Al Walid

(Ketua Sidang)

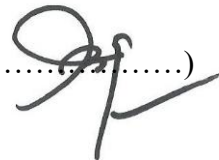
Date 22 – 12 – 2020 (.....)



Nurhasanah M.Ud

(Penguji)

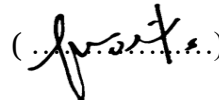
Date 19 - 12 - 2020 (.....)



Indah Suwarni, M.M

(Pembimbing)

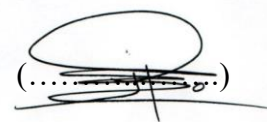
Date 20 – 12 - 2020 (.....)



Dr. Humaidi

(Sekretaris Sidang)

Date 20 - 12 – 2020 (.....)



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Zalzabilah

NIMKO : 6912030217045

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

MENYATAKAN DENGAN SEBENARNYA

Bahwa laporan hasil penelitian Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) yang berjudul:

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA TRADISI TABARRUK MASYARAKAT MANDAR (STUDI KASUS PADA PEZIARAH MAKAM WALI K.H MUHAMMAD THAHIR DI MASJID NURUT TAUBAH LAPEO)

Penulisan Laporan Penelitian PPM ini merupakan kerja murni penulis kecuali kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan yang terdapat dalam tulisan ini sudah semestinya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya, dan peneliti siap menerima konsekuensi apabila laporan hasil penelitian ini terbukti bukan hasil dari karya sendiri.

Lapeo, 18 November 2020



Ainun Zalzabilah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ ;	i = ِ ;	u = ُ ;
Panjang	: ā = َ̄ ;	i = ِ̄ ;	ū = ُ̄ ;
Diftong	: ay = َ̄ي ;	aw = َ̄و	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *‘aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduww*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang dari-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan baginda agung kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju cahaya yang terang benderang serta keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut berandil dalam penyelesaian laporan hasil penelitian PPM ini, terlebih khusus bagi:

1. Dr. Kholid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra yang telah memberikan izin penelitian.
2. Indah Suwarni M.M selaku dosen pembimbing PPM yang telah bersedia meluangkan kesempatannya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti hingga penelitian ini selesai.
3. Dr. Humaidi selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian I, yang telah memberi arahan serta petunjuk untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Nurhasanah M.Ud selaku penguji yang telah memberikan saran dan menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.
5. Drs. Munir selaku imam masjid di masjid Nurut Taubah Lapeo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di masjid Nurut Taubah Lapeo hingga tuntas.
6. Zuhriah, S.Pd.,MA selaku cicit Imam Lapeo dan telah bersedia untuk di wawancarai, dimintai data untuk membantu penelitian ini.
7. Kepada semua kakak-kakak serta adik-adik anggota Sandeq Sulbar khususnya kak Miftahul Jannah yang telah memberi motivasi serta bantuan kepada peneliti dalam menyusun penelitian ini.
8. Kepada my beloved Papa, Mama, Kakak, Bapak, Ibu yang tak henti-hentinya memberikan dorongan serta do'a agar peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
9. Kepada semua keluarga dan teman angkatan 2017 terkhusus pada Chica Putri Rahman, Hidayattuzahra, yang terus memberikan dukungan dan bantuan serta agar peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

10. Kepada pihak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, peneliti ucapkan terima kasih banyak atas segala bantuan dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
11. Terima kasih juga pada peneliti yang tidak menyerah dan telah terus berusaha untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik meski banyak hal yang menjadi kendala selama proses penyusunan penelitian ini. Kamu sudah melakukannya dengan baik.

Dalam penulisan laporan penelitian PPM ini, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan di dalamnya. Maka dari itu, dibutuhkan kritik serta saran yang membangun agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut. Peneliti berharap dengan adanya laporan penelitian PPM ini, setidaknya dapat memberikan manfaat bagi teman-teman serta pada para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Lapeo, 18 November 2020



Ainun Zalzabilah

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di makam K.H. Muhammad Thahir atau Imam Lapeo yang ada di Masjid Nurut Taubah Lapeo. Makam serta Masjid tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Mandar, sehingga makam dan Masjid menjadi tempat yang paling ramai dikunjungi oleh masyarakat yang ada di Sulawesi Barat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tradisi tabarruk masyarakat Mandar dan nilai-nilai Islam apa yang diterapkan dalam tradisi tabarruk tersebut. Terdapat dua rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat Mandar melakukan tradisi tabarruk di makam wali K.H. Muhammad Thahir? dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar pada makam wali K.H Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo?

Melalui metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini menemukan dua hasil penelitian yaitu *pertama*, masyarakat Mandar melakukan tabarruk biasanya akan mengunjungi *Boyang Kayyang* terlebih dahulu dengan membawa berbagai makanan khas Mandar dengan niat syukuran dan akan didoakan kemudian akan dimakan bersama serta peziarah akan menyampaikan hajat serta nazar jika ada. Pada saat melakukan ziarah, peziarah melakukan hal yang berbeda ada yang membaca Al-Fatihah, ada yang berdzikir, ada yang membaca surat Yasin, ada juga yang akan menunggu waktu salat masuk dan melakukan salat jamaah. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh masyarakat Mandar dalam tradisi tabarruk di makam Imam Lapeo adalah ketaatan bahwa ziarah ke makam adalah anjuran dari Nabi Muhammad SAW. Kedua, nilai keimanan dengan meyakini bahwa kepada Allahlah manusia meminta dan Imam Lapeo hanya sebagai penghubung antara para peziarah dengan Allah SWT. Ketiga, nilai akhlak, peziarah akan melakukan kegiatan doa bersama, bersyukur kepada Allah SWT, mendekatkan diri dengan salat, beramal, dan beristigfar. Keempat, kegiatan tabarruk juga dapat membangun silaturahmi antara peziarah dengan peziarah lainnya yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, bersikap ramah kepada sesama, saling berbagi satu sama lain dan saling menolong sebagai sesama umat Islam.

Kata Kunci : *Imam Lapeo, Tradisi, Tabarruk, Nilai Islam, Masyarakat Mandar.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN PPM	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG LAPORAN PPM	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Implementasi	9
2. Pengertian Nilai.....	9
3. Pengertian Islam	10
4. Pengertian Nilai Islam.....	11
5. Tradisi Tabarruk	13
6. Masyarakat Mandar	23
B. Kajian Terdahulu	27
BAB III	30
METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
B. Metode Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	33
D. Instrumen Penelitian.....	35

E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Validasi Data	41
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Masjid Nurut Taubah Lapeo	43
1. Sejarah Berdirinya Masjid Nurut Taubah Lapeo	43
2. Biografi K.H. Muhammad Thahir.....	44
3. Visi Misi.....	47
4. Struktur Kepengurusan Masjid Nurut Taubah Lapeo	48
5. Kegiatan Masjid	50
B. Temuan Penelitian	50
1. Tradisi tabarruk masyarakat Mandar di makam Imam Lapeo.....	50
2. Penerapan nilai-nilai Islam dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar di makam Imam Lapeo.....	55
C. Analisis	57
BAB V.....	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang tersusun atas banyak pulau-pulau, bermula dari pulau Sabang hingga Merauke. Maka dari itu, bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, serta agama adalah hal yang tidak mengherankan. Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan tradisi serta kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Selain itu, Indonesia termasuk negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia.

“Prof Dr. Nurcholish Madjid pernah menyatakan bahwa Indonesia adalah salah satu bangsa pluralis di dunia. Memiliki 17.600 pulau baik besar maupun kecil, dihuni maupun tidak. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan negara yang memiliki keragaman sangat tinggi dalam hal ras, suku, bahasa budaya dan agama. Robert Hefner seorang antropolog mengatakan bahwa keragaman budaya dan perbedaan adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri di Indonesia. Ada sekitar 656 etnis, besar dan kecil, hidup di wilayah Indonesia, memiliki budaya, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda-beda menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat beragam.”¹

Indonesia adalah negara yang tidak akan bisa dipisahkan dari kebudayaan dan tradisi karena Indonesia lahir serta berkembang bersama dan dikelilingi berbagai macam budaya serta tradisi sejak awal. Memiliki budaya dan tradisi yang saling berbeda satu sama lain sudah melekat dan menjadi ciri khas Indonesia dan hal ini pula yang menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki Indonesia sebagai sebuah negara di mata dunia.

Secara teologis Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah sedangkan secara sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam yang hadir sebagai sebuah agama berkembang di lingkungan yang memiliki banyak budaya. Aktualisasi Islam dalam sejarah menjadikan Islam tidak lepas dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persia,

¹ H. Mastuki HS, *“Islam, Budaya Indonesia, Dan Posisi Kajian Islam Di Perguruan Tinggi Islam”*, KHAZANAH. Vol. XII No. 01, 2014, 17.

Turki, India hingga Melayu yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda namun tetap mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai pegangan yang saling menghubungkan satu sama lain.²

“Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar dunia masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang sampai sekarang. Islam memberi pengaruh besar terhadap keberagaman kebudayaan nusantara. Islam tidak hanya hadir dalam tradisi agung (*great tradition*) bahkan memperkaya pluralitas islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang banyak melahirkan tradisi-tradisi kecil (*little tradition*) Islam. Berbagai corak Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, Mandar, dan lainnya memiliki corak yang berbeda”.³

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya serta tradisi sekaligus menjadi negara yang memiliki penganut agama Islam yang tinggi maka masyarakat yang menganut agama Islam yang ada di Indonesia banyak memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya serta tradisi yang mereka punya. Hal ini kemudian menjadi alasan banyaknya tradisi-tradisi kecil yang lahir di daerah-daerah yang ada di Indonesia, masing-masing memiliki corak yang berbeda dari satu dengan yang lainnya. Perbedaan corak tradisi Islam ini ada karena masyarakat di masing-masing daerah memiliki tradisi-tradisi yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai Islam di lingkungan sosial mereka sehari-hari.

Misalnya, Sulawesi Barat memiliki sebuah tradisi yang di sebut *Sayyang Pattudu* yaitu tradisi yang dilakukan saat anak telah mengkhathamkan Alquran. Tradisi ini lahir dengan tujuan agar anak-anak yang ada di Sulawesi Barat semakin termotivasi untuk mempelajari dan membaca Alquran. Di daerah lain juga memiliki tradisi yang berbeda namun inti dan tujuan semua tradisi-tradisi tersebut ialah satu yaitu menanamkan nilai Islam dalam diri sehingga masyarakat terus mengingat bahwa sebagai seorang muslim kita perlu mempelajari dan mencintai agama Islam lebih dalam lagi.

² Syahdan, “Ziarah Perspektif Kajian Budaya: Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol 13 No.1, 2017, 65.

³ Syahdan, “Ziarah Perspektif Kajian Budaya: Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol 13 No.1, 2017, 66.

Selain memiliki tradisi *Sayyang Pattudu*, juga ada sebuah tradisi lain yang hingga saat ini masih bisa kita jumpai dengan mudah dan masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat Mandar yang ada di Sulawesi Barat. Tradisi tersebut ialah tabarruk, tabarruk adalah berziarah ke makam para wali dengan tujuan untuk mencari berkah. Salah satu tempat yang terkenal ramai dikunjungi masyarakat Mandar adalah makam wali K.H. Muhammad Thahir atau lebih dikenal dengan sebutan Imam Lapeo di Masjid Nurut Taubah Lapeo. Namun, tradisi ziarah kubur ini juga ada pada daerah yang lain di Indonesia seperti di Klaten, Jawa Tengah namun masing-masing memiliki perbedaan dalam melakukan tradisi ini.

Tradisi ziarah kubur telah dilakukan sejak lama oleh umat muslim yang ada di Indonesia. Pada mereka bermazhab Sunni atau Ahlussunnah wal Jamaah. Misalnya, pada saat menjelang bulan Ramadan atau Hari Raya Idul Fitri atau Adha dan ada juga yang berziarah pada siang atau malam jumat. Mereka akan berziarah ke makam keluarga seperti Nenek, Kakek, Ayah, Ibu, saudara atau kerabat yang sudah meninggal. Kemudian mereka akan membaca Alquran serta menabur atau menyiram air bunga.⁴

Secara historis, konsep ziarah ini dipengaruhi oleh tradisi Sunni, dimana karamah para wali mampu untuk membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Kepercayaan karamah ini tidak hanya berlaku ketika sang wali masih hidup namun setelah meninggal pun tetap dipercayai memiliki karamah yang sama. Hal ini terwujud melalui ziarah pada makam dimana sang wali tersebut disemayamkan.⁵

Tradisi tabarruk yang dilakukan masyarakat Mandar merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama yang terus berlangsung dan dilestarikan oleh setiap generasi hingga tradisi tersebut tetap ada hingga saat ini. Pelestarian tradisi tabarruk atau ziarah kubur dilakukan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan para peziarah bahwa tradisi tabarruk merupakan hal yang hanya ditujukan pada Allah SWT, melalui perantara wali yang diziarahi.

Istilah wali sudah mulai dikenal bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia dan semakin dikenal dengan kemunculan Wali Songo. Istilah wali mengarah pada dua pengertian. Pertama, wali sebagai orang

⁴ M. Misbahul Mujib, "*Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*", IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 14 No. 2, 2016, 207.

⁵ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara Kudus, 2010), halaman 390.

yang memiliki kesaktian-kesaktian (*occulties*) sebagai implikasi dari kekeramatan atau *karamah* (kemuliaan) dan pengertian yang kedua adalah wali sebagai penguasa wilayah tertentu.⁶

Salah satu arti kata “*wali*” dalam bahasa Arab adalah teman. Kata ini biasa disambungkan dengan kata Allah, sehingga menjadi *Wali Allah* atau teman Allah. Dalam tasawuf, istilah wali adalah orang yang dekat dengan Allah, karena memiliki kedekatan hubungan dengan Allah maka mereka mendapatkan berbagai penghormatan dari Allah SWT atau yang dikenal dengan istilah *karamah* (keramat).⁷

Pandangan masyarakat pada umumnya mengenai seorang wali ialah bahwa seorang wali merupakan tokoh spiritual yang identik dengan memiliki sebuah kesaktian dimana hal tersebut adalah salah satu wujud dari *karamah* yang didapatkan oleh wali tersebut. Maka dari itu, masyarakat sangat menghormati seorang wali karena mereka menganggap wali sebagai tokoh spiritual yang suci yang diberikan kemuliaan oleh Allah SWT. Karena kemuliaan yang dimiliki oleh seorang wali tersebut maka masyarakat mempercayai bahwa melalui perantara seorang wali manusia yang lain bisa mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Meskipun tradisi ziarah kubur dengan niat untuk mendapat berkah atau tabarruk sudah sejak lama dijalankan oleh masyarakat di Indonesia, namun ada juga sebagian orang yang berpandangan bahwa tabarruk merupakan hal yang harusnya tidak dilakukan. Mereka memiliki pandangan bahwa orang yang bertabarruk pada seorang ulama baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dapat mendekatkan mereka pada sikap musyrik, seperti orang musyrik yang menyembah sebuah berhala.⁸

Jadi, alasan mereka tidak mendukung tradisi tabarruk ini karena pandangan bahwa melakukan ziarah ke kuburan orang saleh merupakan tindakan musyrik yang dapat menyekutukan Allah SWT dengan meminta kepada orang saleh yang telah meninggal.

⁶ Yunasril Ali, “*Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara*”, KANZ PHILOSOPHIA. Vol. 3 No. 2, 2013, 206.

⁷ Yunasril Ali, “*Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara*”, KANZ PHILOSOPHIA. Vol. 3 No. 2, 2013, 207.

⁸ Hanif Luthfi, *Halal-Haram Tabarruk*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), halaman 11.

Terdapat sebuah hadis yang mengatakan bahwa dahulu Rasulullah SAW pernah melarang ziarah kubur karena mempertimbangkan kepentingan praktik tersebut yang cenderung berlebihan dan menyimpang dari agama Islam. Pada masa itu, umat Islam masih ada yang beranggapan bahwa nenek moyang mereka bisa menolong dan bermanfaat bagi mereka, namun setelah keimanan dan akidah umat Islam kuat maka Rasulullah SAW kemudian memperbolehkan bahkan menganjurkan ziarah kubur.⁹

Hal ini dilakukan oleh Rasulullah SAW karena mengkhawatirkan ziarah kubur akan melemahkan keimanan orang-orang yang baru masuk Islam pada masa itu. Namun, setelah tidak ada kekhawatiran yang akan membawa mereka pada perbuatan musyrik maka Rasulullah SAW kemudian memperbolehkan para sahabatnya dan umat muslim untuk melakukan ziarah kubur.

“M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Masjid-Masjid dan tempat bersejarah yang wajar untuk dihormati dapat menjadi bagian syiar-syiar Allah SWT, bahkan secara populer perayaan-perayaan keagamaan dapat menjadi bagian dari syiar-syiar Allah SWT. Jika demikian, selama penghormatan tersebut dalam batas yang wajar dan tidak mengantarkan kepada syirik maka wisata yang bertujuan ziarah dapat dibenarkan.”¹⁰

Kemudian beliau menambahkan bahwa bukan hanya berziarah kepada makam-makam mulia, berziarah ke tempat ke tokoh kedurhakaan pun tidak terlarang dan bahkan dianjurkan jika kunjungan tersebut dapat membawa dampak positif dalam jiwa pengunjungnya.¹¹

Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa ziarah kubur adalah hal yang diperbolehkan, yang bukan hanya pada makam seorang wali namun pada makam tokoh yang durhaka sekali pun diperbolehkan. Selama dalam kegiatan tersebut terdapat hal-hal baik yang bisa kita ambil sebagai pelajaran. Selain itu, tradisi ziarah kubur juga memiliki sisi positif

⁹ Asmaran As, “Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul,” AL-BANJARI. Vol. 17 No. 2, 2018, 175.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Haji Dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah, dan Panduan Meraih Haji Mabrur*, Cet 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), halaman 189-190.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Haji Dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah, dan Panduan Meraih Haji Mabrur*, Cet 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), halaman 189-190.

yaitu dapat mengingatkan orang-orang yang melakukan para peziarah bahwa kelak semua manusia akan menghadapi hal yang sama yaitu kematian. Sehingga manusia akan sadar bahwa sesungguhnya hidup dunia hanyalah sementara. Semuanya akan kembali pada Allah SWT pada waktunya dan hal ini dapat meningkatkan ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT, sehingga sebagai hamba-Nya akan terus berusaha melakukan kebaikan dan menghindari larangan-Nya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tradisi tabarruk atau berziarah ke makam wali dengan tujuan mencari berkah yang sebagian orang berpandangan bahwa tradisi tersebut adalah hal yang harusnya tidak dilakukan maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabarruk Masyarakat Mandar (Studi Kasus Pada Peziarah Makam Wali K.H. Muhammad Thahir Di Masjid Nurut Taubah Lapeo)*”. Dengan harapan untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang diterapkan pada tradisi tabarruk oleh masyarakat Mandar serta bagaimana masyarakat Mandar melakukan tradisi tabarruk di makam wali K.H. Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo.

Judul penelitian ini diambil sebagai ketertarikan peneliti pada tradisi tabarruk yang dilakukan oleh masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Peneliti memilih makam K.H. Muhammad Thahir atau Imam Lapeo yang ada di Masjid Nurut Taubah Lapeo karena berdasarkan sejarah dahulu bahwa saat semasa hidup Imam Lapeo sering dikunjungi oleh masyarakat Mandar dan setelah Imam Lapeo meninggal masyarakat Mandar satu persatu berdatangan untuk menziarahi makam K.H. Muhammad Thahir atau Imam Lapeo.

Adapun, jumlah peziarah dari hari ke hari bahkan dari tahun ke tahun hingga saat ini, tidak berkurang namun semakin bertambah ramai dikunjungi. Tidak hanya masyarakat Mandar yang ada di Sulawesi Barat namun banyak juga peziarah yang berasal dari luar Sulawesi Barat yang datang mengunjungi dan melakukan ziarah di makam K.H. Muhammad Thahir atau Imam Lapeo. Diantara semua makam wali yang ada di Sulawesi Barat, hanya makam K.H. Muhammad Thahir atau Imam Lapeolah yang paling ramai dikunjungi oleh masyarakat baik masyarakat Mandar di Sulawesi Barat maupun masyarakat yang bukan berasal dari Sulawesi Barat.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan fokus meneliti mengenai nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar di Sulawesi Barat.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Mandar melakukan tradisi tabarruk di makam wali K.H. Muhammad Thahir?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar pada makam wali K.H Muhammad Thahir di masjid Nurut Taubah Lapeo?

D. Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari rumusan masalahnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana masyarakat Mandar melakukan tradisi tabarruk di makam K.H. Muhammad Thahir.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar pada makam wali K.H. Muhammad Thahir di masjid Nurut Taubah Lapeo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan mengenai tradisi tabarruk yang dilakukan masyarakat Mandar di makam K.H. Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo di Sulawesi Barat, baik dari segi pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.
 - b. Menambah kesadaran bagi peneliti bahwa sebagai generasi muda harusnya kita bisa lebih mengetahui, memperhatikan, menghargai dan mencintai tradisi-tradisi yang ada di tempat kelahiran kita sendiri.

2. Manfaat bagi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra

Memberikan wawasan yang baru bagi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, sehingga dapat dipelajari dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi Masjid Nurut Taubah Lapeo

Memperkenalkan Masjid Nurut Taubah Lapeo sebagai salah satu peninggalan K.H. Muhammad Thahir serta tradisi tabarruk yang dilakukan di makam K.H. Muhammad Thahir kepada lingkungan Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra dan masyarakat umum.

4. Manfaat bagi Pembaca

- a. Penelitian ini akan menambah wawasan baru tentang tradisi tabarruk yang dilakukan masyarakat Mandar di makam K.H. Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo di Sulawesi Barat.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat umum mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar di makam K.H. Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo di Sulawesi Barat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky mengatakan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi terdapat pada aktivitas, adanya tindakan, aksi atau mekanisme suatu sistem.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹³ Implementasi merupakan penerapan dalam sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu ataupun berkelompok dengan niat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang diartikan sebagai harga.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar mutu, sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, atau keyakinan-keyakinan yang hidup serta berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dianut oleh orang banyak yang berguna untuk menentukan apa yang benar, pantas dan baik untuk dilakukan.¹⁶

¹² Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. GRE PUBLISHING, 2018), halaman 19.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) halaman 548.

¹⁴ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), halaman 9.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) halaman 1004.

¹⁶ Joko Untoro dan Tim Guru Indonesia, *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*, Cet 1, (Jakarta Selatan: PT WahyuMedia, 2010), halaman 350.

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. Menurut Spranger nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.
- b. Menurut Lasyo nilai bagi manusia adalah landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan.
- c. Menurut Gordon Allfort nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai adalah hal yang dihargai dan melekat pada diri individu maupun dalam kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai dasar, pegangan atau pedoman dalam bertingkah laku dan saat berhubungan dengan manusia lainnya baik dilakukan secara sadar atau tidak. Manusia tidak pernah bisa lepas dari nilai-nilai baik sebagai individu maupun dalam bagian masyarakat karena nilai yang berfungsi sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya maka dari itu setiap manusia pasti memiliki nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan perilakunya.

3. Pengertian Islam

Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab *salima* yang artinya selamat sentosa, dari kata ini kemudian dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh tunduk, dan taat. Kemudian dari kata *aslama* dibentuk kata Islam (*aslama*, *yuslimu*, *islaman*) yang artinya selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat. Adapun pengertian Islam secara terminologi adalah agama yang didasarkan pada pilar utama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat,

¹⁷ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), halaman 10.

mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang sudah mampu fisik dan harta.¹⁸

Secara teoritis, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya Islam membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi namun berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil dari berbagai aspek ialah Alquran dan Hadis.¹⁹

Islam sebagai agama yang berpedoman pada Alquran dan hadis berperan dalam kehidupan manusia dalam segala aspek persoalan yang dihadapi oleh manusia. Islam menyediakan dan memberikan ajaran yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Jika dihayati dan dipahami secara mendalam dan menyeluruh serta mengikuti dan memahami dengan baik maka semua ajaran yang ada dalam agama Islam akan membuat manusia melahirkan sikap dan akhlak yang mulia.

4. Pengertian Nilai Islam

Menurut Koentjaraningrat nilai dan sistem nilai tersusun atas konsepsi-konsepsi yang ada dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Menurut Norazit Selat, nilai adalah suatu prinsip tingkah laku yang diterima dan dilakukan oleh kelompok masyarakat dan nilai juga memberi satu ukuran mengenai benar-salah, wajar-tidak wajar, adil-tidak adil dan lainnya.²⁰

Sistem nilai merupakan kumpulan nilai yang tersusun secara sistematis berinteraksi dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain, Islam mempunyai pedoman utama yang diberikan oleh Allah SWT yaitu Alquran. Dalam Alquran mengandung nilai-nilai kebenaran, keimanan, akhlak, hukum, dan lainnya.²¹ Nilai-nilai Islam

¹⁸ Fadlan Kamali Batubara, *Metodologi Studi Islam: Menyingkap Persoalan Ideologi Dari Arus Pemikiran Islam Dengan Berbagai Pendekatan Dan Cabang Ilmu Pengetahuan Lainnya*, Cet 1, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), halaman 6.

¹⁹ Yuli Umro'atin, *Pengantar Studi Islam*, Cet 1, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), halaman 11.

²⁰ Abd. Rachman Abror, *Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, Cet 1, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), halaman 31.

²¹ Nurul Alfian, "Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pencegahan Fraud", *AKTIFA Jurnal Akuntansi dan Invetasi*. Vol. 1 No. 2, 2016, 214.

merupakan hasil olah akal, rasa, budi, cipta, rasa dan karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.²²

Berdasarkan pendapat di atas, jika nilai dihubungkan dengan Islam maka nilai Islam adalah sebuah konsep atau gagasan yang terdapat dalam pikiran serta perasaan seorang manusia atau dalam kelompok masyarakat sebagai sesuatu yang disetujui dan dikehendaki bersama yang dimana konsep atau gagasan tersebut diambil dan didasari dengan Alquran dan hadis. Dan juga nilai Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar bagi agama Islam.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan dalam tiga kategori pengembangan kehidupan manusia yaitu:²³

- a. Dimensi mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi kehidupan duniawi ini yang mendorong manusia sebagai seorang hamba untuk terus mengembangkan dirinya dalam keterampilan, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi kehidupan ukhrawi membuat manusia mengembangkan dirinya dalam hubungannya sebagai seorang hamba dan menyembah kepada Allah SWT. Hal ini yang kemudian memunculkan sikap berusaha untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran dalam Islam.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan akhirat. Dimensi ini mendorong manusia berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang sempurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga hal tersebut dapat mendukung serta menjadi pelaksana atau pengamal nilai-nilai agama Islam.

Kuntowijoyo juga memberikan pendapatnya mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut:

²² Putri Sari Simatupang, Skripsi: “*Nilai-Nilai Islam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*” (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2018), 38.

²³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), halaman 31.

“Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.”²⁴

Dari pandangan Kuntowijoyo ini dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya nilai Islam memberikan penataan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari seperti pada kehidupan politik, sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu, hal ini juga menegaskan bahwa Islam sebagai agama memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya berhenti pada satu titik tertentu yang membuat Islam menjadi agama yang kaku dan hanya fokus pada satu hal tertentu yaitu hanya teologi. Islam sebagai agama bisa menaungi dan masuk dalam segala aspek karena dalam Islam terdapat nilai-nilai yang sudah tersistem, tersusun dan menjadi ajaran yang dipedomani oleh umat muslim dalam menentukan perilakunya sebagai seorang hamba dan makhluk sosial.

5. Tradisi Tabarruk

a. Tradisi

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah dijalani dalam waktu yang lama dan diikuti oleh mereka yang lahir setelahnya.²⁵ Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun antara lain ziarah.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.²⁷

²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet VIII, (Bandung: Mizan, 1998), halaman 167.

²⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Cet 1, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), Halaman 145.

²⁶ Rachmat, *Ringkasan Pengetahuan Sosial*, (Grasindo), halaman 95.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) halaman 1543.

Tradisi juga bisa diubah sesuai kehendak pihak yang memiliki kuasa dan tanggung jawab di atasnya.²⁸

Tradisi adalah sebuah kegiatan yang rutin dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang satu persatu dilakukan orang-orang dan menyebar luas, lalu berubah menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Semua tradisi merupakan kebiasaan yang diciptakan oleh nenek moyang terdahulu, kemudian berkembang dengan semakin berjalannya waktu. Selain itu, tradisi tercipta memiliki masing-masing alasan tertentu dan masing-masing memiliki ciri khas tertentu.

Dalam kamus Antropologi tradisi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang didalamnya meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²⁹ Tradisi-tradisi ini diwariskan dalam bentuk cerita-cerita, perkataan-perkataan, nyanyian-nyanyian, puisi-puisi, pengakuan-pengakuan, kepercayaan-kepercayaan dan lainnya.³⁰

Tradisi bukan hanya sekedar tercipta karena sebagai hasil dari hal yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu lalu menjadi sebuah kebiasaan. Bukan hanya terbatas pada cerita atau perkataan tapi tradisi juga bisa berupa kepercayaan dan pengakuan sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sebuah tradisi terkandung unsur nilai, norma, aturan serta hukum yang bisa menjadi panduan manusia dalam bertindak laku.

“Dalam hal tradisi yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti dikutip Muhaimin mengenai istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah

²⁸ Ahmad Muhakamurrohman, “*Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*”, *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12 No. 2, 2014, 114-115.

²⁹ Asri Wulandari, Skripsi: “*Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir*” (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 36.

³⁰ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Al-Kitab*, Cet 6, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), halaman 12.

diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut, Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari *adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.”³¹

Tujuan atau bagaimana sebuah tradisi terbentuk adalah penting untuk diketahui agar sebagai masyarakat yang memiliki sebuah tradisi, kita tidak hanya berada pada posisi sebagai pengikut nenek moyang semata namun kita bisa melihat serta mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi dasar tradisi tersebut terbentuk dan tau bahwa hal yang dilakukan adalah hal yang mengandung nilai positif.

Dalam pandangan R. Redfield yang dikutip oleh Bambang Pranowo mengatakan bahwa konsep tradisi dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Tradisi besar (*great tradition*) merupakan suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit sedangkan tradisi kecil (*little tradition*) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak memikirkan secara mendalam dengan tradisi yang mereka miliki.³²

Tradisi besar (*great tradition*) adalah bagian masyarakat yang tidak hanya sekedar menjalani, mengikuti dan melakukan tradisi namun mereka juga ikut memikirkan mengenai tradisi yang mereka lakukan sedangkan tradisi kecil (*little tradition*) adalah bagian masyarakat yang hanya sekedar mengikuti dan melakukan tradisi tanpa memiliki keinginan untuk mengetahui atau memikirkan sesuatu yang lebih bermakna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Menurut Nurcholish Majid kebudayaan Islam tidak akan berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap serta memberi ruang yang luas pada pembaharuan pemikiran. Kebudayaan

³¹ Asri Wulandari, Skripsi: “Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir” (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 38.

³² Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicitia Karya Nusa, 1998), halaman 4.

itu muncul serta berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Buddha dan Islam. Tradisi sebenarnya merupakan hasil ittihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan.³³

Dengan adanya tradisi dapat mendorong manusia untuk mengembangkan pemikirannya karena tradisi bisa berubah dan berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia yang menjalankan tradisi tersebut. Maka terciptalah sebuah kebudayaan yang tersusun dari tradisi-tradisi tersebut dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Dalam menjelaskan makna tradisi, Gus Dur mengatakan bahwa tradisi adalah sebuah warisan yang sangat berharga yang harus terus dilestarikan tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual. Tradisi merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi tujuan menciptakan pola kehidupan yang melestarikan sumber-sumber bahan, daya dan tenaga.³⁴

Jadi, dapat dikatakan bahwa tradisi adalah bagian dari budaya yang diwariskan leluhur secara turun temurun yang didalamnya terkandung nilai norma yang mampu menciptakan pola kehidupan yang melestarikan sumber bahan, daya, tenaga manusia. Tradisi adalah warisan dari leluhur yang harus tetap dilestarikan karena tradisi juga memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia.

b. Tabarruk

Tabarruk berasal dari bahasa Arab *baraka*, salah satu makna *baraka* adalah *tsabata* yang berarti terus-menerus, teguh, konsisten. Berkah itu artinya terus-menerus yaitu terus-menerus memberikan efek.³⁵ Adapun secara bahasa berkah berarti bertambah, berkembang.

³³ Asri Wulandari, Skripsi: “Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir” (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 40-41.

³⁴ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), halaman 331.

³⁵ Kamus Bahasa Arab ke Arab Al-Ma’ani, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.almaany.arar> diakses pada tanggal 15 Desember 2020: pukul 14.40 WITA.

Baraka adalah tambah, *baraka* adalah bahagia, *baraka* adalah tetapnya kebaikan dan bertambahnya hal tersebut. Maka dapat disimpulkan tabarruk adalah kegiatan mencari berkah atau mencari tetapnya kebaikan dari Allah SWT terhadap sesuatu.³⁶ Tabarruk memiliki arti yaitu mencari berkah, mencari kelebihan dan kebahagiaan. Tabarruk kepada sesuatu berarti mencari berkah dengan media sesuatu itu. Secara istilah tabarruk adalah mencari berkah dengan media sesuatu yang riil atau abstrak, yang diistimewakan oleh Allah SWT dengan kedudukan yang khusus.³⁷ Tabarruk memiliki makna mencari berkah dan kebaikan Ilahi yang ada pada sesuatu hal lain karena Allah SWT memberikan suatu keistimewaan khusus terhadapnya.

Jadi, yang dimaksud istimewa dalam hal ini adalah dilimpahi keberkahan dan memiliki pengaruh yang bisa mendatangkan keberkahan pada yang lain, dengan atas pertolongan dan izin Allah SWT. Contohnya adalah menyentuh tangan Nabi Muhammad SAW atau barang-barang peninggalannya dengan harapan mendapat keberuntungan karena keberkahannya.

Orang-orang yang melakukan tabarruk yaitu berziarah dengan tujuan mencari berkah dapat juga menjalani perjalanan spiritual. Hal seperti ini merupakan pencarian pribadi yang dimana seorang hamba mencari sesuatu yang lebih dari dirinya, panutannya, dan Allah SWT. Sehingga dalam melakukan tabarruk terdapat nilai positif yang bisa kita perhatikan yaitu sebagai salah satu jalan untuk kita bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain perjalanan spiritual dengan melakukan tabarruk mereka juga dapat mendapatkan manfaat yang bentuknya berupa materi, semua hal ini didapatkan dengan izin dari Allah SWT tentunya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berkah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan

³⁶ Hanif Luthfi, *Halal-Haram Tabarruk*, Cet 1, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), halaman 8.

³⁷ Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk: Ceraqlah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Cet 1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), halaman 12-13.

manusia.³⁸ Berkah menurut bahasa berarti bertambah dan mengembang.³⁹

“Ibn Manzhur mengatakan, “Dalam bahasa Arab ada ungkapan: *barakallahu al-syai’a wa Baraka fihi wa ‘alaihi*. Artinya, Allah melimpahkan keberkahan ke benda itu. Juga ada ungkapan, *tha’am barik*. Artinya, makanan itu penuh berkah.” Selain itu Ibn Manzhur juga mengatakan, “Dalam bahasa Arab juga ada ungkapan *tabarraktu bihi*. Artinya, Aku menjadi beruntung karenanya.” Berkenaan ini Al-Fayumi mengatakan, “Ungkapan *barakallahu ta’ala fihi*, artinya benda atau orang tersebut diberkati. Dan Ibn Al-Atsir mengatakan, “Keberuntungan (*al-yumn*) sama dengan keberkahan. Seseorang yang berbuat baik kepada kaumnya adalah orang yang beruntung karena memberikan keberkahan kepada mereka. ‘Aku menjadi beruntung’ sama artinya dengan ‘Aku mendapat berkah’.”⁴⁰

Dari ungkapan-ungkapan yang ada diatas maka dapat dikatakan bahwa istilah berkah memang sudah digunakan dan diartikan sebagai keberuntungan.

Selain ungkapan-ungkapan tersebut terdapat juga kata berkah dengan berbagai macam variasi dapat kita temukan dalam Alquran untuk menunjukkan diistimewakannya seseorang, tempat, atau waktu tertentu dengan suatu macam keberkahan. Keberkahan dilimpahkan karena sebab-sebab yang ditentukan oleh Allah SWT berdasarkan kebijaksanaan-Nya.⁴¹ Salah satunya pada ayat Alquran yaitu:

Dalam Alquran surah Hud ayat 73 : “*Mereka (para malaikat) berkata, Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.*” (QS. Hud: 73).

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) halaman 187.

³⁹ Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Cet 1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), halaman 9.

⁴⁰ Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Cet 1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), halaman 12-13.

⁴¹ Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Cet 1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), halaman 13.

Dalam Alquran surah As-Saffat 37 ayat 113: *“Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.”*(QS. As-Saffat: 113).

Dalam Alquran surah Ali ‘Imran ayat 96: *“Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.”*(QS. Ali ‘Imran: 96).

Dalam Alquran surah Fussilat ayat 10: *“Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh diatasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penguin)-nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.”* (QS. Fussilat :10).

Ayat-ayat Alquran yang dituliskan diatas merupakan beberapa ayat yang didalamnya menggunakan kata berkah. Selain dalam Al-Qur’an, dalam hadis juga banyak yang menyebutkan kata-kata yang bermakna berkah yang membuktikan bahwa berkah dan tabarruk ada dasar syariatnya. Salah satu yang paling terkenal adalah hadis Rasulullah SAW mengenai shalawat:

“Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Berkahilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim dan keluarganya..Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.”

Terdapat juga hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW juga melakukan ziarah dan membolehkan ziarah kubur. Rasulullah SAW bersabda: *“Dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, mereka berdua berkata: Muhammad Bin ‘Ubaid menuturkan kepada kami: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah S.A.W berziarah ke makam Ibunya, lalu beliau menangis, kemudian menangis pula lah orang-orang di sekitar beliau. Beliau lalu bersabda: “Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi Ibuku, namun Aku tidak diizinkan melakukannya. Maka Aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, Aku pun diizinkan. Berziarah kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engaku dengan kematian.”* (H.R Muslim).

Selain hadis diatas, terdapat juga hadis yang membuktikan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan ziarah kubur untuk dilakukan. Rasulullah SAW bersabda: *“Dulu Aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Namun, sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak (qaulul hujr), ketika berziarah.”* (H.R Al-Haakim).

Tabarruk dibagi menjadi dua jenis. Pertama, terdapat tabarruk dengan peninggalan-peninggalan karena peninggalan tersebut dinisbatkan pada orang-orang saleh yang kemuliaan peninggalan tersebut adalah karena mereka sehingga peninggalan tersebut dihormati, diagungkan dan dicintai oleh orang-orang karena mereka. Kedua, terdapat juga tabarruk dengan tempat karena kebaikan serta ketaatan yang pernah terjadi pada tempat tersebut seperti salat, puasa, dan semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh hamba Allah SWT yang saleh karena ibadah mereka rahmat turun pada tempat tersebut.⁴²

Maka dari itu orang yang melakukan tabarruk pada tempat-tempat tersebut melakukan doa, beristigfar. Dengan melakukan tabarruk pada tempat yaitu dengan mengunjungi tempat tersebut dapat mengingatkan kita pada peristiwa mulia yang dapat membangun harapan serta mendorong agar kita sebagai pengunjung dapat mengikuti perilaku mereka seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang baik seperti yang dilakukan oleh para orang saleh tersebut. Perlu kita perhatikan bahwa tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan tabarruk ini adalah diniatkan keberkahan tersebut pada Allah SWT kepada suatu benda atau seseorang sebagai wujud keistimewaannya bukan niat yang lain.

Ada beberapa contoh tabarruk yang dilakukan oleh sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tabarruk dengan sunnah-sunnah atau ajaran Nabi Muhammad SAW.

⁴² Amin Farih, *“Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi”*, Jurnal THEOLOGIA. Vol. 27 No. 2, 2016, 295.

Jenis tabarruk ini terwujud dengan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW dengan penuh keikhlasan, mengharapkan rida Allah SWT.⁴³ Tabarruk ini adalah mengikuti serta mengamalkan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu segala ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam yang telah dijelaskan baik dalam Alquran maupun dalam hadis.

- b. Tabarruk dengan jasad Nabi Muhammad SAW dan apa yang keluar dari tubuh beliau.

Jenis tabarruk ini adalah tabarruk yang dilakukan oleh para sahabat di masa hidup Nabi Muhammad SAW dan setelah wafat beliau dengan izin dari Nabi Muhammad SAW. Tabarruk ini juga dilakukan oleh sebagian tabi'in yang masih mendapatkan sisa-sisa tubuh dari Nabi Muhammad SAW seperti rambut beliau. Tabarruk para sahabat dengan jasad Nabi Muhammad SAW termasuk tabarruk yang disyariatkan dan diizinkan oleh syariat. Hanya saja, harus diingat bahwa tabarruk seperti ini adalah kekhususan Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Para sahabat meyakini sepenuhnya bahwa berkah hanya dari Allah SWT bukan dari Nabi Muhammad SAW, keyakinan ini sangat melekat pada diri mereka. Tidak henti-hentinya Nabi Muhammad SAW mengingatkan aqidah yang pasti ini. Di hari Hudaibiyah saat air keluar deras dari jemari Rasulullah, beliau bersabda:

البركة من الله

“Barakah dari Allah”.

“Berdasarkan hal ini, harus dipahami bahwa tindakan para sahabat meminum sisa air Rasul, mengusapkan ludah Rasul pada wajah dan tubuh mereka, bukan karena keyakinan mereka bahwa Rasulullah mampu memberi manfaat atau menolak mudarat. Namun, mereka melakukannya semata-mata

⁴³ Asy Syariah, *Cara Salah Cari Berkah*, (Yogyakarta: Penerbit Oase Media, 2015), halaman 29.

⁴⁴ Asy Syariah, *Cara Salah Cari Berkah*, (Yogyakarta: Penerbit Oase Media, 2015), halaman 29.

melakukan apa yang diizinkan Allah SWT dan Rasul-Nya, tanpa ketergantungan pada selain Allah SWT”.⁴⁵

Mengenai tabarruk ini terdapat juga dalam sebuah kisah sebagai berikut:

“Anas berkata: “Suatu saat, Nabi masuk ke tempat kami, lalu beliau tidur siang. Beliau berkeringat ketika itu. Kemudian ibuku mengambil botol dan mengumpulkan keringat itu di dalamnya. Nabi terbangun dan bertanya, “Wahai Ummu Sulaim, apa yang sedang engkau lakukan ini?” Dijawab, “Ini adalah keringatmu yang akan kami campur dalam parfum kami, dan itu adalah parfum terbaik.”⁴⁶

Selain bertabarruk pada Nabi, kaum muslimin juga tabarruk pada kuburan sahabat, tabiin serta orang-orang beriman yang saleh. Mereka mencari keberkahan dengan menziarahinya.

Al-Syabrawi menulis sebuah bab yang panjang mengenai tempat terbunuhnya Al-Husain bin Ali as. Dalam tulisannya membahasa tentang ziarah, karamahnya dan menghidupkan hari selasa dengan menziarahinya. Ia mengatakan “Barakah di tempat ini sangat nyata dan terlihat. Anugerah yang dirasakan oleh para peziarah sangat kentara. Dengan permohonan yang tepat dan niat yang lurus, anugerah itu senantiasa di dapat.”⁴⁷

Dan juga mengutip tulisan Abu Al-Khatib bin Dihyah dalam artikel pendek, hasil diskusinya dengan Al-Qadhi Zakiyuddin Abdul Azhim. “Ini adalah tempat mulia, keberkahannya nyata. Meyakininya bisa mendatangkan kebaikan dan keselamatan.”⁴⁸

Dapat dikatakan bahwa tabarruk sudah menjadi tradisi yang telah ada sejak masa lampau. Tabarruk ini sudah dilakukan pada masa Nabi dan umat muslim juga melakukan tabarruk kepada orang-orang saleh lainnya yang memiliki karamah dengan mengharapkan

⁴⁵ Asy Syariah, *Cara Salah Cari Berkah*, (Yogyakarta: Penerbit Oase Media, 2015), halaman 30.

⁴⁶ Asy Syariah, *Cara Salah Cari Berkah*, (Yogyakarta: Penerbit Oase Media, 2015), halaman 30.

⁴⁷ Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Cet 1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), halaman 95.

⁴⁸ Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Cet 1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), halaman 95.

mendapat keberkahan serta mendatangkan kebaikan dari melakukan tabarruk terhadap orang-orang saleh tersebut.

c. Tradisi Tabarruk

Menurut Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan tradisi tabarruk merupakan bagian model dari melakukan tawassul kepada Allah SWT melalui orang yang dianggap memiliki keberkahan karena memiliki hubungan kedekatan langsung dengan Allah SWT. Pada dasarnya tujuan dari tradisi tabarruk adalah memohon kepada Allah SWT lewat hamba-Nya yang saleh dan dicintai-Nya.⁴⁹ Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan orang saleh bisa dijadikan sebagai sarana dalam melakukan tabarruk.

Tradisi tabarruk adalah sebuah kebiasaan untuk melakukan kegiatan mencari berkah pada tempat-tempat atau peninggalan-peninggalan Nabi atau orang-orang saleh, dimana tradisi atau kebiasaan tersebut adalah hal yang telah dilakukan sejak lama yang diwariskan oleh nenek moyang dan kemudian dilanjutkan oleh orang-orang setelahnya hingga saat ini. Adapun alasan dari tradisi tabarruk ini dilakukan adalah karena orang-orang melakukan tabarruk melalui orang-orang saleh mereka meyakini keutamaan dan kedekatan para orang-orang saleh tersebut kepada Allah SWT, dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka menolak keburukan atau memberi kebaikan tanpa atas izin Allah SWT.

6. Masyarakat Mandar

a. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan memiliki kepentingan dan tujuan sama dan melakukan interaksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus dan yang berpegang pada suatu rasa identitas bersama.⁵⁰ Menurut Noerid dalam Suryadi masyarakat merupakan suatu sistem kebiasaan, adat, dan aturan-

⁴⁹ Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi”, Jurnal THEOLOGIA. Vol. 27 No. 2, 2016, 295.

⁵⁰ Sarintan Efratani Damonik, *Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*, Cet 1, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indoensia, 2019), halaman 27.

aturan, sistem kekuasaan dan kerja sama, sistem pengelompokan orang-orang dan golongan-golongannya, sistem tentang pengawasan terhadap tingkah laku manusia serta segala kebiasaannya.⁵¹

Jadi, masyarakat adalah golongan manusia yang memiliki persamaan dan berhubungan satu dengan lainnya melalui interaksi sosial berdasarkan pada sistem adat istiadat tertentu yang bersifat saling berkelanjutan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Dalam kenyataan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat kota (*urban community*) dengan masyarakat desa (*rural community*). Pada masyarakat kota (*urban community*) biasanya sistem kekerabatan yang ada sudah berkurang serta mereka memiliki cara berpikir yang lebih berkembang dibandingkan dengan masyarakat desa. Masyarakat desa (*rural community*) masih sangat erat menjaga sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang ada. Selain itu, masyarakat desa juga masih berpedoman pada tradisi-tradisi serta adat istiadat yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari.⁵²

Masyarakat kota (*urban community*) dan masyarakat desa (*rural community*) dapat kita bedakan juga berdasarkan dari tempat tinggal masyarakat yang masing-masing berbeda. Masyarakat kota cenderung dikelilingi oleh berbagai teknologi yang sudah sangat canggih sedangkan masyarakat desa tidak merasakan hal demikian karena tinggal di tempat yang belum diakses dengan teknologi yang super canggih seperti yang ada di kota-kota besar.

Menurut Mac Iver dan Charles dalam Soekarno unsur-unsur perasaan masyarakat antara lain adalah seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan sedangkan tipe-tipe masyarakat menurut Kingley Davis dalam Soekarno ada empat kriteria, yaitu:⁵³

1). Jumlah penduduk.

⁵¹ Heri Kusmanto, “Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat”, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. Vol. 1 No. 1, 2013, 46.

⁵² Heri Kusmanto, “Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat”, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. Vol. 1 No. 1, 2013, 46.

⁵³ Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia”, halaman 149.

- 2). Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman.
- 3). Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat.
- 4). Organisasi masyarakat yang bersangkutan.

b. Mandar

Pada mulanya suku Mandar adalah bagian dari provinsi Sulawesi Selatan yang masuk kedalam empat golongan suku besar di Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Secara administratif suku Mandar saat ini telah terpisah namun dalam konteks budaya Mandar masih tetap termasuk dalam golongan tersebut.⁵⁴ Mandar merupakan suku asli yang mendiami Sulawesi Barat namun di Sulawesi Barat tidak hanya ada suku Mandar namun terdapat juga suku Bugis, Toraja, Bali dan Jawa. Orang Jawa adalah penduduk yang bertransmigrasi ke Pulau Sulawesi pada tahun 1935.⁵⁵

Di Sulawesi Barat selain dihuni oleh masyarakat Mandar asli seperti dari Polewali, Majene dan Mamuju juga terdapat pendatang seperti Jawa sehingga di Mandar juga dapat mudah ditemukan orang-orang yang berasal dari Jawa.

Mandar adalah salah satu suku di Indonesia yang budayanya berkaitan dengan laut. Selain Mandar, suku lain yang berorientasi ke laut adalah Makassar, Bugis, Bajau. Ketiga suku ini memiliki kesamaan misalnya pada istilah bahari pembuatan perahu, pantangan nelayan, ritual peresmian perahu baru.⁵⁶

“Penduduk asli Mandar tersebar di seluruh daerah Mandar yang meliputi Polewali Mandar, Majene, Mamuju Utara dan Mamasa. Mayoritas penduduk Mandar banyak menetap di daerah pesisir meskipun ada juga yang menetap di daerah pegunungan. Penduduk asli terkenal sebagai pelaut (nelayan dan saudagar). Zaman dulu, mereka terkenal dengan gelar *Passa’la*

⁵⁴ Asril Gunawan, “*Musik Pa’rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Al-Qur’an Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)*.”, CaLLs. Vol. 3 No. 2, 2017, 110.

⁵⁵ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 31.

⁵⁶ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), halaman 2.

atau *Peselat* istilah bagi yang melaut sampai ke Selat Malaka. Mereka juga sampai ke Singapura yang dijuluki *Pasingapur* dan tempat lainnya.”⁵⁷

Wilayah Mandar memang sebagian besar dikelilingi oleh laut maka dari itu tidak mengherankan jika masyarakat Mandar banyak berprofesi sebagai nelayan hingga saat ini.

Selain itu, masyarakat Mandar juga dikenal mengenai budayanya termasuk kesenian tradisionalnya yang dikenal sebagai budaya ekspresif yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, religi dan adat istiadatnya.⁵⁸ Mandar adalah suku yang didalamnya memiliki banyak tradisi, tradisi-tradisi yang ada di Mandar masih banyak yang melekat hingga saat ini. Misalnya adalah tradisi *Sayyang Pattudu* dan *Pa'rawana*, tradisi ini dilakukan sebagai kegiatan saat melakukan anak-anak yang melakukan prosesi khatam Alquran secara massal yang dirangkaikan bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Jika diartikan *Sayyang Pattudu* adalah kuda menari yang mengikuti irama musik dari *Pa'rawana*. *Pa'rawana* dan *Sayyang Pattudu* adalah dua bentuk kesenian yang berbeda namun dalam tradisi khatam Alquran ini mereka tidak bisa dipisahkan. Selain *Sayyang Pattudu* masyarakat Mandar juga memiliki tradisi *massiara ku'bur* yang artinya berziarah kubur ke makam-makam para wali yang dimana tujuan mereka melakukan ziarah adalah untuk bertabarruk atau mencari berkah.

c. Masyarakat Mandar

Masyarakat Mandar adalah masyarakat yang ada di Sulawesi Barat yang tersebar di seluruh daerah Mandar yang termasuk di dalamnya Polewali Mandar, Majene, Mamuju Utara serta Mamasa. Masyarakat Mandar banyak tinggal di pesisir karena Sulawesi Barat memang sebagian besar dikelilingi oleh laut. Sehingga tidak

⁵⁷ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), halaman 10.

⁵⁸ Asril Gunawan, “Musik *Pa'rawana* Dan *Sayyang Pattuddu* Dalam Prosesi Upacara Khatam Al-Qur'an Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)”, *CaLLs*. Vol. 3 No. 2, 2017, 110.

mengherankan jika banyak masyarakat Mandar menjadikan nelayan sebagai profesi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa kajian terdahulu yang peneliti temukan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul: *“Spiritualitas Dalam Ziarah Kubur (Studi Atas Motivasi Peziarah di Makam Pangeran Sukowati Dusun Kranggan Desa Pengkol Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen).”* Yang disusun oleh Ainun Nafiah yang merupakan seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2018. Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan tentang motivasi spiritual para peziarah di makam Pangeran Sukowati dan pengaruh ziarah di makam Pangeran Sukowati terhadap kehidupan sosial-ekonomi para peziarah dan masyarakat sekitar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Nafiah dengan peneliti adalah meneliti mengenai ziarah kubur dan hal yang berkaitan dengan Islam yaitu membahas mengenai spiritualitas dan pada penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai Islam yang ada dalam kegiatan ziarah kubur serta para peziarah yang percaya bahwa yang diziarahi adalah perantara doa-doa yang dipanjatkan. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ainun Nafiah membahas mengenai motivasi masyarakat dalam menziarahi makam pangeran Sukowati dan dengan berziarah berdampak pada perekonomian masyarakat dengan berjualan di sekitar makam sedangkan dalam penelitian ini membahas masalah nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar di makam Imam Lapeo dan bagaimana masyarakat Mandar melakukan tabarruk.

2. Skripsi yang berjudul: *“Ritual Dan Motivasi Ziarah Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati).”* Yang ditulis oleh Ahmad Fa’iq Barik Lana mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Dalam penelitian ini membahas mengenai ritual dan motivasi peziarah di makam Syekh Ahmad Mutamakkin dan bertujuan untuk mengetahui ritual dan motivasi peziarah.

Dalam hal ini terdapat persamaan dan perbedaan penelitian oleh Ahmad Fa'iq Barik Lana dan dalam penelitian ini, persamaannya adalah keduanya membahas mengenai kegiatan atau bagaimana tata cara ritual ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat di makam wali sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Islam yang diterapkan pada tradisi tabarruk oleh masyarakat Mandar sedangkan dalam skripsi di atas membahas mengenai ritual dan motivasi ziarah di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

3. Jurnal yang berjudul: *“Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak).”* Yang disusun oleh Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhammad Mustaqim pada tahun 2014. Dari hasil penelitian Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhammad Mustaqim mereka mengemukakan bahwa ada beberapa motivasi yang melatar belakangi perilaku spiritualitas mencari berkah ini diantaranya adalah motivasi agama, wisata religi, mencari berkah, wasilah dalam berdoa, laku spiritual dan mencari keramaian.

Persamaan penelitian oleh Hikmatul dan Muhammad dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ziarah kubur yang menjadi tradisi di daerah serta sama-sama menjadikan peziarah menjadi objek dari penelitian dan peziarah sama-sama melakukan kegiatan spiritual seperti wirid dan lainnya sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Hikmatul dan Muhammad fokus penelitiannya adalah motivasi dari peziarah sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan pada tradisi ziarah kubur dengan niat mencari berkah atau tabarruk.

4. Jurnal yang berjudul: *“Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul.”* Yang ditulis oleh Asmaran As dari UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2018. Dalam tulisan Asmaran ini, Ia mengemukakan bahwa ziarah kubur, tabarruk (mencari berkah), dan tawassul (bermediasi) adalah tiga kegiatan yang saling berhubungan. Berdasarkan dalil yang ada mencari berkah dan tawassul adalah diperbolehkan asal jangan sampai mensyarikatkan Allah SWT yaitu ketika mencari berkah dan bermediasi kepada orang

saleh yang mendapat keistimewaan dari Allah bukan mereka yang mampu memberi manfaat namun hanya Allah SWT.

Dalam hal ini, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Asmaran yaitu kedua peneliti mencoba menganalisis fenomena ziarah kubur, tabarruk dan tawassul merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, ketika kita melakukan ziarah kubur ke makam wali maka kita juga melakukan tabarruk. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal Asmaran ini bersifat deskriptif dan hanya membahas secara umum mengenai fenomena tradisi tabarruk yang ada di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dan membahas lebih spesifik mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar.

5. Skripsi yang berjudul: *“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga.”* Yang disusun oleh Zafwiyanur Safitri mahasiswi UIN Ar-Raniry pada tahun 2017. Dalam penelitian ini membahas mengenai persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan ziarah kubur, yang dimana sebagian dari masyarakat melakukan ziarah bukan hanya sekedar melestarikan adat namun juga sebagai sebuah pelajaran.

Adapun persamaan penelitian Zafwiyanur Safitri dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kegiatan ziarah kubur di makam yang dilakukan oleh masyarakat dan kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi tabarruk sedangkan dalam penelitian Zafwiyanur Safitri membahas mengenai perspektif masyarakat mengenai ziarah kubur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian adalah lokasi penelitian yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan data terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Masjid Nurut Taubah Lapeo namun masyarakat Mandar lebih sering menyebutnya dengan sebutan Masjid Lapeo. Masjid Nurut Taubah Lapeo ini terletak di Jl. Poros Majene, Lapeo, Campalagian, Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Gambar 3.1

Gambar Masjid Nurut Taubah Lapeo



Gambar diatas adalah tempat penelitian yaitu gambar Masjid Nurut Taubah Lapeo dimana peneliti melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal kegiatan penelitian di Masjid Nurut Taubah
Lapeo

No.	Waktu	Keterangan
1.	Juli 2020, Minggu ke IV	Melakukan Survei (Mencari informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan).
2.	Agustus 2020, Minggu ke II	Meminta izin untuk melakukan penelitian, Menyerahkan surat penelitan pada Drs. Munir selaku Imam di Masjid Nurut Taubah Lapeo.
3.	Agustus 2020, Minggu ke IV	Wawancara bersama Tn. Ikram selaku pengurus Masjid Nurut Taubah Lapeo.
5.	Agustus 2020, Minggu ke V	Melakukan wawancara dengan Tn. Irfan, Tn Mursin dan Ny. Mardewi selaku peziarah di makam Imam Lapeo.
4.	Agustus 2020, Minggu V	Wawancara dengan Zuhriah, S.Pd.,MA selaku cicit dari Imam Lapeo dan Pemimpin doa.
5.	Agustus 2020, Minggu V	Mengikuti kegiatan ziarah di Masjid Nurut Taubah Lapeo.
6.	September 2020, Minggu I	Melakukan wawancara dengan Tn. Harsono, Ny. Ratnawati, Ny. Nurhayati selaku peziarah di makam Imam Lapeo.
7.	September 2020, Minggu I	Pengambilan dokumentasi kegiatan ziarah di makam K.H. Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo.
8.	September 2020, Minggu I	Melakukan wawancara dengan Drs. Munir selaku Imam di Masjid Nurut Taubah Lapeo.

9.	September 2020, Minggu I	Mengumpulkan data dari hasil wawancara.
----	-----------------------------	---

B. Metode Penelitian

Menurut Hermawan penelitian merupakan suatu investigasi yang terorganisasi untuk menyajikan suatu informasi dalam upaya memecahkan masalah.⁵⁹ Secara umum, terdapat dua metode penelitian yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.⁶⁰ Berdasarkan beberapa pendapat ahli disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena melihat bahwa metode kualitatif relevan digunakan dalam penelitian lapangan seperti ini. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti terlibat langsung di lapangan, mencatat data yang diperlukan, melakukan wawancara dengan orang yang berkaitan sesuai penelitian yang diangkat, dokumentasi dan melakukan analisis terhadap data-data yang di temukan saat proses penelitian berlangsung.

Peneliti terlibat langsung di lapangan dengan memantau dan mengikuti kegiatan tabarruk masyarakat Mandar yang dilakukan di makam Imam Lapeo di Masjid Nurut Taubah Lapeo. Peneliti kemudian melakukan wawancara, dokumentasi, serta mengumpulkan data yang diperlukan saat di tempat penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif maka peneliti bisa mendapatkan data-data yang lebih akurat dan dapat dipastikan kebenarannya karena peneliti terlibat langsung saat melakukan proses penelitian.

⁵⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), halaman 1.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), halaman 7.

⁶¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Penelitian Kualitatif*, Cet 1, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), halaman 8.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan, mengungkapkan serta menjelaskan data-data yang didapatkan di Masjid Nurut Taubah Lapeo mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar di makam Imam Lapeo. Kemudian peneliti akan melakukan analisis dan memahami hubungan fenomena-fenomena berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, setelah melakukan analisis maka peneliti akan menarik kesimpulan berupa pemahaman umum mengenai kenyataan yang ada.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁶² Sedangkan sumber adalah tempat keluar atau asal dari sesuatu tersebut.⁶³ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh atau dengan kata lain sumber data adalah tempat diperolehnya data yang diinginkan. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai sumber data adalah hal yang penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder⁶⁴. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua sumber tersebut baik primer maupun sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung contohnya data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.⁶⁵ Data primer adalah data yang peneliti dapatkan secara langsung seperti saat peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Drs. Munir selaku Imam Masjid di Nurut Taubah Lapeo, cicit Imam Lapeo yang juga menjadi pemimpin doa yaitu Zuhriah, S.Pd.,MA, serta melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Nurut Taubah

⁶² Mamik, *Metode Kualitatif*, Cet 1, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), halaman 77-78.

⁶³ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, kata sumber.

⁶⁴ Mamik, *Metode Kualitatif*, Cet 1, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), halaman 78.

⁶⁵ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), halaman 172.

Lapeo, dan peziarah yang mengunjungi dan melakukan ziarah di makam Imam Lapeo di Masjid Nurut Taubah Lapeo.

Peneliti juga melakukan observasi dengan terlibat langsung di tempat penelitian serta mengikuti dan mengamati kegiatan ziarah yang ada di makam Imam Lapeo di Masjid Nurut Taubah Lapeo sehingga peneliti mendapatkan data-data seperti dokumentasi, sejarah dan profil Masjid serta data-data melalui wawancara. Adapun narasumber yang menjadi objek dalam pengambilan data yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.2
Daftar Wawancara di Masjid Nurut Taubah Lapeo

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. Munir	Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo.
2.	Tn. Ikram	Pengurus Masjid Nurut Taubah Lapeo.
3.	Zuhriah, S.Pd.,MA	Cicit dari Imam Lapeo dan pemimpin doa.
4.	Tn. Irfan	Selaku peziarah di makam Imam Lapeo.
5.	Tn. Mursin	Selaku peziarah di makam Imam Lapeo.
6.	Ny. Mardewi	Selaku peziarah di makam Imam Lapeo.
7.	Ny. Nurhayati	Selaku peziarah di makam Imam Lapeo.
8.	Ny. Ratnawati	Selaku peziarah di makam Imam Lapeo.
9.	Tn. Harsono	Selaku peziarah di makam Imam Lapeo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.⁶⁶ Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah informasi serta data-data yang berasal dari buku, jurnal, skripsi dan jenis bentuk tulisan lainnya yang memiliki relasi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai nilai-nilai Islam yang ada pada tradisi tabarruk masyarakat Mandar di Masjid Nurut Taubah Lapeo di makam Imam Lapeo.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses penelitian.⁶⁷ Mengenai hal ini instrumen utama atau sebagai alat penunjang utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian berfungsi untuk mengamati fenomena yang terjadi di tempat penelitian, mengumpulkan data, memilah data, memilih narasumber, melakukan analisis data, menilai, menafsirkan serta membuat kesimpulan atas data-data yang telah ditemukan dan dikumpulkan selama melakukan proses penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian adalah panduan wawancara, *handphone*, alat tulis dan buku.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang, seperti Imam Masjid di Nurut Taubah Lapeo yaitu Drs. Munir, Zuhriah, S.Pd.,MA selaku cicit Imam Lapeo yang juga menjadi pemimpin doa, serta melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Nurut Taubah Lapeo, dan peziarah yang mengunjungi dan melakukan ziarah di makam Imam Lapeo di Masjid Nurut Taubah Lapeo. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan peneliti ajukan saat melakukan wawancara dengan narasumber diantaranya sebagai berikut:

⁶⁶ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), halaman 172.

⁶⁷ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2018), halaman 117.

1. Pertanyaan wawancara bersama Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo.

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Nurut Taubah Lapeo?
- b. Sejak kapan tradisi ziarah di Masjid Nurut Taubah Lapeo berlangsung?
- c. Bagaimana pandangan Bapak mengenai ziarah ke makam wali?
- d. Dalam pandangan Bapak bagaimana ciri-ciri orang yang mendapatkan keberkahan?
- e. Bagaimana bentuk tabarruk yang dilakukan peziarah saat berziarah ke makam K.H Muhammad Thahir atau Imam Lapeo?
- f. Dalam pandangan Bapak apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam berziarah ke makam wali dengan niat untuk mencari berkah?

2. Pertanyaan wawancara bersama pengurus Masjid Nurut Taubah Lapeo.

- a. Kegiatan apa saja yang dilakukan di Masjid Nurut Taubah Lapeo?
- b. Kapan waktu ziarah makam biasanya berjalan? Mulai jam berapa sampai kapan?
- c. Apakah orang-orang datang setiap hari untuk berziarah atau hanya pada hari tertentu saja?
- d. Orang-orang mana saja yang untuk melakukan ziarah di makam Imam Lapeo?
- e. Bagaimana pandangan Bapak mengenai tradisi ziarah kubur di makam wali ini?
- f. Dalam pandangan Bapak apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam berziarah ke makam wali dengan niat untuk mencari berkah?

3. Pertanyaan wawancara bersama cicit K.H Muhammad Thahir sebagai pemimpin doa.

- a. Apakah untuk memimpin doa memiliki syarat-syarat tertentu?
- b. Apa ada hal tertentu yang dilakukan sebelum melakukan ziarah kubur di makam Imam Lapeo?
- c. Apa saja yang dilakukan saat proses ziarah berlangsung?

- d. Bagaimana sistem ziarah di *boyang kayyang* ini dengan di makam Imam Lapeo?
- e. Saat melakukan doa bacaan apa saja yang biasa dibaca?
- f. Bagaimana pandangan Anda mengenai ziarah ke makam wali?
- g. Dalam pandangan Anda apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam berziarah ke makam wali dengan niat untuk mencari berkah?

4. Pertanyaan wawancara bersama peziarah yang datang di makam Imam Lapeo.

- a. Nama?
- b. Asal?
- c. Sudah berapa kali melakukan ziarah di makam Imam Lapeo?
- d. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai tradisi ziarah kubur ke makam wali ini?
- e. Apa yang bapak rasakan setelah melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?
- f. Menurut Bapak/Ibu nilai-nilai keislaman apa yang ada dalam tradisi ziarah kubur ini?
- g. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan dengan penelitian yang peneliti lakukan maka dalam hal ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan bertanya langsung bertatap muka.⁶⁸ Teknik wawancara ini adalah alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, mengenai apa yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh informan tentang berbagai aspek kehidupan, melalui tanya jawab

⁶⁸ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), halaman 109.

tersebut peneliti mampu memasuki pikiran orang lain, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang dunia mereka.⁶⁹

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui informasi mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar di Masjid Nurut Taubah Lapeo di makam Imam Lapeo serta bentuk tabarruk yang dilakukan masyarakat Mandar.

Dalam wawancara ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang berkaitan langsung dengan judul peneliti ambil, diantaranya adalah Imam Masjid di Masjid Nurut Taubah Lapeo yaitu Drs. Munir, Zuhriah, S.Pd.,MA selaku cicit Imam Lapeo yang juga menjadi pemimpin doa di *Boyang Kayyang*, serta melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Nurut Taubah Lapeo, dan peziarah yang mengunjungi dan melakukan ziarah di makam Imam Lapeo di Masjid Nurut Taubah Lapeo dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti seperti yang dipaparkan di atas.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai suatu pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁷⁰ Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dimana peneliti terlibat, mengamati serta merasakan secara langsung kegiatan tabarruk yang dilakukan masyarakat Mandar di Masjid Nurut Taubah Lapeo di makam Imam Lapeo sehingga melalui observasi ini peneliti kemudian mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Saat melakukan observasi peneliti akan melihat serta mengamati kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Mandar saat melakukan tabarruk di makam Imam Lapeo, maka peneliti akan mengetahui

⁶⁹ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Cet 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), halaman 119.

⁷⁰ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2018), halaman 119.

⁷¹ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), halaman 104.

bagaimana bentuk kegiatan serta apa saja yang dilakukan saat proses tabarruk berlangsung.

Observasi dilakukan setelah sebelumnya peneliti melakukan survei di Masjid Nurut Taubah Lapeo dengan mengunjungi Masjid secara langsung untuk melihat kegiatan apa saja yang ada dan berjalan, kemudian setelah itu peneliti melakukan wawancara kecil bersama dengan pengurus Masjid guna membantu peneliti untuk menentukan masalah apa yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Menurut Imam Gunawan juga menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang telah lalu adanya, baik itu berupa gambar, tulisan, atau simbol-simbol lainnya.⁷² Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data yang telah dikumpulkan sebelumnya seperti saat melakukan wawancara dan saat melakukan observasi di Masjid Nurut Taubah Lapeo.

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan setiap bentuk kegiatan yang peneliti lakukan selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga mendokumentasikan hal-hal yang menurut peneliti perlu untuk didokumentasikan guna untuk mendukung data yang didapatkan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁷³ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dengan cara pengorganisasian ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan juga orang lain.⁷⁴

⁷² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), halaman 142.

⁷³ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, Syiah Kuala University Press, halaman 77.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), halaman 246.

Pada teori Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa analisis dari data kualitatif adalah melalui tiga tahapan yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.⁷⁵ Berikut penjelasan tiga tahapan tersebut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses peneliti dalam merangkum, memilah dan memilih data yang perlu dan yang tidak perlu guna untuk mendapatkan data yang diutamakan atau tidak, diprioritaskan atau tidak, bahkan membuang data yang tidak diperlukan.⁷⁶ Dalam melakukan proses reduksi data peneliti akan memilah dan memilih data yang sesuai serta mendukung penelitian yang dilakukan dan membuang data yang tidak sesuai dengan judul yang peneliti angkat.

Misalnya, saat proses wawancara berlangsung dan kemudian narasumber menjawab atau menceritakan hal yang tidak memiliki kaitan dengan apa yang peneliti teliti maka peneliti melakukan reduksi data dengan mengambil data yang utama dan peneliti perlukan sebagai pendukung dalam penelitian yang dilakukan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sebuah cara yang digunakan untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data bisa terdiri dari grafik, matriks, jaringan dan bagan yang dimana semuanya dirancang untuk menggabungkan semua informasi dan tersusun secara sistematis.

3. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan/Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman setelah menserasikan data-data yang didapat selanjutnya penarikan kesimpulan dan memverifikasi data-data tersebut.⁷⁷

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), halaman 247.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), halaman 248.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), halaman 252.

Verifikasi data atau penyimpulan data dilakukan oleh peneliti setelah peneliti mendapatkan semua data-data yang diperlukan dan melakukan analisis terhadap data yang ditemukan. Kemudian peneliti akan membuat kesimpulan mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

G. Validasi Data

Menurut Sugiyono validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti.⁷⁸ Menurut Sugiyono validasi data dalam penelitian kualitatif itu adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data sebagai hasil dari sebuah penelitian, dapat dilakukan dengan berbagai pengujian sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti menambahkan waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan data dari sumber data baik itu data baru maupun yang sudah ditemui.⁷⁹ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak hanya sekali namun peneliti melakukan observasi selama beberapa kali serta melakukan wawancara yang tujuannya agar peneliti menemukan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah upaya untuk melakukan pengamatan dengan lebih detail sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat dan dapat merekam peristiwa secara sistematis.⁸⁰ Dalam penelitian ini ketekunan dari seorang peneliti adalah sangat

⁷⁸ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), halaman 87.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), halaman 366.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), halaman 368.

dibutuhkan karena untuk mengumpulkan, mengolah serta menganalisis data yang telah ditemukan sebelumnya memerlukan sebuah ketekunan agar peneliti mendapatkan hasil data yang lebih detail.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.⁸¹ Adapun bentuk triangulasi adalah sebagai berikut:

1). Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah bentuk pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang didapatkan dari sumber data.⁸²

2). Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah bentuk pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan mempertimbangkan waktu yang efektif.⁸³

3). Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah bentuk pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang didapatkan dari sumber data dengan cara yang berbeda.⁸⁴

⁸¹ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), halaman 117.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), halaman 370.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), halaman 371.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), halaman 371.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data dan temuan penelitian mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar (studi kasus pada peziarah makam wali K.H. Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo). Paparan data dan temuan penelitian akan diuraikan yang diperoleh dari pencarian data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

A. Gambaran Umum Masjid Nurut Taubah Lapeo

1. Sejarah Berdirinya Masjid Nurut Taubah Lapeo

Imam Lapeo mendirikan Masjid Nurut Taubah (Masjid Lapeo) yang awalnya berupa langgar (lebih kecil dari Masjid karena jamaah yang ditampungnya sedikit).⁸⁵ Masjid Nurut Taubah Lapeo adalah bukan satu-satunya Masjid yang Imam Lapeo dirikan, Imam Lapeo mendirikan beberapa Masjid juga selain di desa Lapeo. Tujuan Imam Lapeo membangun Masjid Nurut Taubah Lapeo adalah sebagai salah satu cara yang beliau gunakan untuk menyebarkan agama Islam di Polewali Mandar, Sulawesi Barat khususnya di desa Lapeo.

Imam Lapeo mendirikan Masjid Nurut Taubah Lapeo pada masa masyarakat Mandar masih banyak menganut paham animisme, pada saat itu masyarakat masih menyembah pada pohon dan lainnya. Imam Lapeo mengkontribusikan hidupnya hanya untuk menyebarkan agama Islam dan pendidikan maka pada saat melihat kondisi masyarakat saat itu masih jauh dari ajaran agama Islam, Imam Lapeo merasa perlu membangun sebuah tempat ibadah di daerah ini. Masjid Nurut Taubah Lapeo difungsikan sebagai pusat ajaran agama Islam di Lapeo saat itu dan setelah mengislamkan seseorang maka beliau akan terus membimbing orang tersebut. Imam Lapeo membuka dan mengadakan pengajian serta mengajarkan pendidikan agama agar masyarakat dapat mempelajari dan memiliki pengetahuan agama yang semakin

⁸⁵ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 45.

berkembang dan kokoh. Dalam hal ini dapat juga dikatakan bahwa Masjid digunakan sebagai pusat informasi bagi masyarakat.⁸⁶

2. Biografi K.H. Muhammad Thahir

K.H. Muhammad Thahir bernama lengkap Muhammad Thahir bin Muhammad bin H. Abdul Karim Abatalahi atau yang diberi gelar Imam Lapeo lahir pada tahun 1839 di Pambusuang. Namun, mengenai tahun lahirnya terdapat pendapat yang berbeda antara anak perempuan beliau yaitu Aisyah Thahir yang mengatakan bahwa Imam Lapeo lahir pada tahun 1838 dan salah seorang keluarga Imam Lapeo, Amin Hamid mengatakan Imam Lapeo lahir pada tahun 1834.⁸⁷ Sebuah lembaran silsilah Imam Lapeo menuliskan silsilah beliau dari pihak Ayah sebagai berikut: Imam Lapeo bin Muhammad bin Abdul Karim bin Mayman (Pua Tolahi) bin Abdullah (Pua Roti) bin Adiy (Guru Ga'de). Guru Ga'de diduga berasal dari Gresik, Jawa Timur merupakan keturunan dari Maulana Malik Ibrahim.⁸⁸

Imam Lapeo merupakan putra dari Muhammad atau *Kanne Gaci'*, Imam Lapeo adalah anak pertama dari empat bersaudara dimana beliau memiliki tiga saudara perempuan yaitu Sitti Aras, Sitti Rahmah dan Samaniah. Ayah beliau adalah seorang penghafal Alquran yang hidup dan bekerja sebagai seorang petani juga nelayan dan aktif dalam membina pendidikan Alquran atau pengajian. Muhammad adalah anak dari Abdul Karim atau yang terkenal dengan sebutan *Kanne Buta* gelar itu diberikan karena beliau dapat menghafal 30 Juz Alquran meskipun beliau buta. Ibu Imam Lapeo bernama Ikaji atau Sitti Rajiah adalah salah seorang keturunan adat Tenggeling, yang merupakan salah satu daerah pada masa pemerintahan kerajaan Balanipa (zaman kerajaan Mandar) berstatus distrik.⁸⁹

Berdasarkan yang kita lihat dari silsilah keluarga Imam Lapeo baik dari pihak Ayah dan pihak Ibunya maka dapat kita simpulkan

⁸⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo (Bapak Drs. Munir) 06 September 2020.

⁸⁷ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 19.

⁸⁸ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 20-23.

⁸⁹ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 20.

bahwa memang Imam Lapeo berasal dari keturunan yang religius sekaligus merupakan keturunan bangsawan.

Sejak kecil Imam Lapeo memperoleh pelajaran membaca Alquran dari Kakeknya Abdul Karim yang terkenal sebagai penghafal Alquran di Pambusuang. Pada usia 14 tahun, Imam Lapeo telah menamatkan Alquran dengan baik. Imam Lapeo merasa tidak puas hanya mencari ilmu di kampungnya maka dalam perjalanan pendidikannya selain belajar di kampung Imam Lapeo juga belajar di luar kampung. Saat Imam Lapeo berumur 16-17 tahun, beliau memutuskan untuk belajar ke Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Setelah berumur 18-20 tahun beliau melanjutkan lagi ke Salemo, Pangkep, Sulawesi Selatan, pulau Salemo terkenal sebagai tempat belajar pesantren. Kemudian pada umur 20-21 tahun, Ia ke Padang, Sumatera Barat, dan pada umur 22-23 Imam Lapeo belajar di Mekah.⁹⁰

Adapun guru-guru Imam Lapeo yaitu Muhammad yang merupakan Ayah beliau sendiri, Kakeknya yaitu Abdul Karim, Guru Langgo di Pambusuang untuk belajar bahasa Arab, Guru-guru di Salemo (Pangkep) mengajarkan tentang akhlak, Guru-guru di Pare-Pare seperti Al-Yafi'i yang merupakan Ayah dari Prof. H.M.Ali Al-Yafi'I, mengajarkan beliau fiqh dan tafsir, Guru di Pulau Madura Syaikhuna Kholil Bangkalan yang mengajarkan tasawuf, Habib Sayid H.M. Alwi bin Sahal Jamalulail untuk belajar tasawuf, Syekh Hasan Yamani yang mengajarkan fiqh, Guru di Padang yang mengajarkan beliau agama dan pencak silat, Guru-guru di Malaka, Singapura dan guru lainnya.⁹¹

Sebelum menjadi Imam Lapeo, beliau telah mengajarkan agama Islam di Buttu Dala, Laliko yang merupakan salah satu nama desa yang berada di pegunungan. Setelah berada di sana selama lima tahun, Ia pun menikah pada tahun 1896. Pada masa itu, desa Lapeo dalam keadaan krisis keimanan meski sebagian besar masyarakat telah menganut agama Islam, namun praktek penyembahan berhala masih banyak dilakukan. Selain itu, di lingkungan kehidupan masyarakat Lapeo juga masih sering melakukan perjudian, menyabung ayam dan lainnya. Melihat keadaan desa Lapeo yang memprihatinkan seperti itu, sekelompok masyarakat

⁹⁰ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 26-29.

⁹¹ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 29-30.

yang didalamnya ada H. Toa Pua Patah yang merupakan seorang tokoh masyarakat meminta kepada Imam Lapeo agar bersedia datang ke Lapeo untuk membantu memperbaiki keadaan di lingkungan sosial masyarakat pada saat itu.⁹²

Dalam menyebarkan agama Islam, Imam Lapeo melakukan tiga pendekatan dakwah yaitu pendekatan sosial, psikologi dan budaya. Imam Lapeo ikut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat serta membantu menyelesaikan persoalan masyarakat misalnya membayar hutang dan gotong royong. Dalam mengajarkan ajaran Islam Imam Lapeo memberikan dakwah secara bertahap dan memberikan penjelasan sesuai dengan kadar kemampuan orang yang diajarkannya. Imam Lapeo juga menggunakan budaya untuk menyebarkan Islam. Di Sulawesi Barat juga terkenal salah satu tradisi yang disebut *Sayyang Pattu'du* yang sudah ada sejak abad ke-17. *Sayyang Pattu'du* adalah kuda menari yang biasanya hanya ditunggangi oleh prajurit, pejabat kerajaan dan putri-putri Raja. Namun, Imam Lapeo kemudian merubah konsep *Sayyang Pattu'du* untuk ditunggangi anak-anak yang telah menamatkan bacaan Alqurannya.⁹³

Imam Lapeo tidak memiliki hasil karya seperti buku atau tulisan yang sudah diterbitkan seperti ulama-ulama besar lainnya. Peninggalan beliau berbentuk berupa catatan pribadi semacam buku diari (*lontara bilang*). Diari Imam Lapeo ini berupa lontar yang ditulis dalam bahasa Arab Serang yang berarti dalam bahasa Mandar dan lontar Bugis. Hasil karya terbesar lainnya berupa Masjid dan menara di Lapeo dan juga beberapa Masjid selain Masjid Nurut Taubah yaitu Masjid Ridha di Orobatu, Tapalang, Mamuju, Masjid Nurul Yaqin di Kalukku, Mamuju, Masjid Nurul Muttahidah di Kota Mamuju, Sulawesi Barat. Beberapa Masjid lain berada di Pasang Kayu, Timbu, Budong-Budong dan Sampaga di Mamuju.⁹⁴

⁹² Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 37.

⁹³ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 40-43.

⁹⁴ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 59-61.

Di masa hidupnya, Imam Lapeo selalu dimintai oleh masyarakat untuk membacakan doa mengenai berbagai masalah hidup. Imam Lapeo diberi gelar *to salama* yang diartikan orang yang selamat karena beliau orang yang dekat dengan Allah SWT, seakan tidak memiliki batas sehingga doa beliau selalu terkabul. Setiap doa akan dikabulkan oleh Allah karena keyakinan masyarakat yang kuat terhadap Imam Lapeo. masyarakat menyebutnya “*To salama Imam Lapeo to ditarima piraupirau na, pirauna lao Puang Allah Taala*” artinya Imam Lapeo orang yang selamat atau memberi keselamatan yang diterima doa-doanya, doa kepada Allah SWT.⁹⁵

Konstruksi kewalian Imam Lapeo terungkap dalam berbagai hal, mulai dari sakralisasi kewalian yang tercermin dari silsilah yang mengangkat derajat dari manusia biasa ke manusia suci, dianggap memiliki keunggulan pengetahuan yang luar biasa, dianggap dapat berperan sebagai perantara dengan Tuhan, memiliki karamah, mempunyai kelebihan dan karakter yang baik dan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan Islam di Lapeo.⁹⁶ Hal-hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa seluruh masyarakat Mandar semakin ramai mengunjungi makam Imam Lapeo karena Imam Lapeo selain memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama bahkan budaya yang ada di Sulawesi Barat, beliau juga dipercaya merupakan seorang wali yang memiliki karamah.

3. Visi Misi

a. Visi

Terwujudnya Masjid yang makmur sebagai pusat peribadatan.

b. Misi

- 1). Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid.
- 2). Menyelenggarakan dakwah dan pembinaan umat melalui peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan.
- 3). Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam dan pembinaan generasi muda.

⁹⁵ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 78.

⁹⁶ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 73.

1). Prof. Dr. K. H. Nasaruddin Umar, MA

2). Emha Ainun Nadjib

d. Dewan Eksekutif (Badan Pengurus)

Badan Pengurus Masjid Nurut Taubah Lapeo, antara lain terdiri dari:

1). Ketua Umum: Ahmad Sailhu, S. Ag

2). Wakil Ketua: H. Syamsumarlin, LC.,M.Ag

3). Dewan Pembina: Ag. Hj. Marhumah Thahir, Hj. Nurlina Muslim

4). Sekretaris Umum: Tajuddin, S.Pd.,M.Pd

5). Wakil Sekretaris I: M. Syariat Tajuddin, SH.,MH

6). Wakil Sekretaris II: Asruddin Sunusi, S. Pd.I.,M.Pd

7). Bendahara: Zainal Abidin,A.Md

e. Bidang-Bidang

1). Bidang Ibadah: H. Muh Said Talha (Koordinator), Drs. Hasan, Muhammad Aco, Drs. Abdullah, Basurah, Abd. Rasyid Yahy.

2). Bidang Dakwah: Hairil Anwar, S.Ag.,M.Pd (Koordinator), Hj. Nurhayati. K., S.Pd.I, Muhaimin Muslimin, S.Ag. M.Pd.I, Usman, S.Ag, Rusli, S.Pd.

3). Bidang Pendidikan: S. Ramlah W, S.Pd.,SD.,M.Pd (Koordinator), Hj. Nahira, Darmawati, Farida.

4). Bidang Majelis Taklim: Siti Nuramilang, S.Ag., M.Pd.I (Koordinator), Adha Said, S.Pd, Hj. Naharia, Ma'arifa.

5). Bidang Organisasi: Dra. Hj. Nurhayati (Koordinator), Suyuti, S.Sn.M.Si, Sahid. M. S.Pd.

6). Bidang Humas/Sosial: Dr. Aco Musaaddad, M.Ag (Koordinator), Zainal, Hj. Arnadah, Fahrudin Wahid.

7). Bidang PHBI: Hayatunapus, S.Ag (Koordinator), Hj. Jumrah. S., Mihra Hamid, Nasrun Nurdin.

8). Bidang Pemuda: Abdul Muttalib. S.Pd.,M.Pd (Koordinator), Firman. S.Pd.,M.Pd, Ahmad Walid, Farid, Misbahuddin.

9). Bidang Perpustakaan: Sulliana, S.Pd, M.Pd (Koordinator), St. Aminah, Ilham Nur.

10). Bidang Pembangunan: Abdul Jalil (Koordinator), Hasdar, Ismail.

11). Bidang Perlengkapan: Ikram (Koordinator), Abdullah.

12). Bidang Kebersihan: Sudirman (Koordinator), Nurjannah, Firdaus.

13). Bidang Keamanan: H. Arifuddin (Koordinator), Abd. Rahim, Ramadhan.

5. Kegiatan Masjid

- a. Salat Jama'ah
- b. Tahfidz
- c. Tahsin
- d. Bahasa Arab
- e. Perayaan Hari-Hari Besar Islam
- f. Tradisi ziarah Kubur K.H. Muhammad Thahir

B. Temuan Penelitian

1. Tradisi tabarruk masyarakat Mandar di makam Imam Lapeo

Tradisi ziarah kubur ke makam wali untuk mencari berkah atau tabarruk sudah lama dilakukan oleh masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi tabarruk di makam Imam Lapeo dilakukan oleh masyarakat Mandar sejak Imam Lapeo meninggal dunia, kemudian satu persatu dari masyarakat datang melakukan tabarruk di makam Imam Lapeo. Kemudian kegiatan tabarruk di makam Imam Lapeo menjadi sebuah tradisi yang berlanjut dan dijalankan terus menerus hingga menjadi tempat yang ramai dikunjungi dan dikenal oleh masyarakat luas hingga saat ini, baik di dalam daerah Sulawesi Barat maupun di luar Sulawesi Barat.⁹⁷ Para peziarah yang datang berkunjung untuk

⁹⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo (Bapak Drs. Munir) 06 September 2020.

melakukan ziarah di makam Imam Lapeo berasal dari berbagai daerah. Bukan hanya berasal dari daerah Sulawesi Barat seperti Mamuju, Majene, Mamasa, Polewali dan lainnya. Namun, peziarah yang datang melakukan tabarruk banyak juga yang berasal dari Sulawesi Selatan seperti orang Bugis, bahkan ada peziarah yang datang dari daerah luar Sulawesi salah satunya Jakarta.⁹⁸ Adapun waktu pelaksanaan ziarah berlangsung tidak memiliki batasan tertentu. Di Masjid Nurut Taubah Lapeo tidak diterapkan peraturan yang mengatur waktu mengenai kapan dimulainya kegiatan ziarah dan berhentinya kegiatan ziarah. Jadi, masyarakat yang ingin melakukan ziarah memiliki kebebasan dalam memilih waktu dan kapan saja mereka ingin datang dan melakukan ziarah di makam Imam Lapeo.⁹⁹

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam sehari jumlah peziarah yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Barat yang mengunjungi makam Imam Lapeo bisa mencapai sekitar 50 sampai 60 peziarah perhari. Namun, pada hari-hari yang lain jumlah peziarah juga bisa bertambah banyak.

Saat peziarah datang melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo dan menemui Imam Masjid untuk bersilaturahmi, Drs. Munir selaku Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo selalu menanyakan mengenai niat dan tujuan peziarah datang melakukan ziarah di makam Imam Lapeo dan menanamkan dalam diri peziarah bahwa semua niat dan ibadah yang dilakukan di Masjid satu-satunya hanya ditujukan kepada Allah SWT, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya niat yang menyimpang dan perilaku musyrik seperti menganggap bahwa kepada Imam Lapeolah kita meminta perlindungan, rezeki dan lainnya.¹⁰⁰

Imam Lapeo memiliki jejak peninggalan yaitu berupa Masjid, rumah dan makam Imam Lapeo. Ketiga peninggalan tersebut merupakan tempat-tempat yang bermakna selain sebagai saksi sejarah dalam perjalanan hidup Imam Lapeo namun juga sebagai tempat

⁹⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Pengurus Masjid Nurut Taubah Lapeo (Bapak Ikram) 28 Agustus 2020.

⁹⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Pengurus Masjid Nurut Taubah Lapeo (Bapak Ikram) 28 Agustus 2020.

¹⁰⁰ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo (Bapak Drs. Munir) 06 September 2020.

perjalanan spiritual bagi para peziarah yang datang melakukan tabarruk. Para peziarah saat berziarah ke makam Imam Lapeo, mereka juga akan berkunjung ke rumah Imam Lapeo atau disebut sebagai *Boyang Kayyang*. Rumah Imam Lapeo ini terletak tepat di depan Masjid Nurut Taubah Lapeo dan juga masih sejajar dengan makam Imam Lapeo.

Rumah Imam Lapeo disebut sebagai *Boyang Kayyang* merupakan rumah panggung tradisional suku Mandar. Dalam bahasa Mandar, *boyang* artinya adalah rumah dan *kayyang* berarti besar. Namun, yang dimaksud *Boyang Kayyang* disini adalah rumah tempat tinggal orang besar yang dihormati bukan diartikan sebagai rumah besar dan megah.¹⁰¹ Rumah atau *Boyang Kayyang* kini khusus ditinggali oleh keturunan langsung oleh Imam Lapeo seperti anak, cucu dan cicit seperti Hajjah Muhsanah Thahir (*Annangguru Amma Jarra*) dan Hajjah Marhumah (*Annangguru Kuma*), Kak Zuhriah yang dimana mereka berada rumah tersebut untuk membantu masyarakat yang datang melakukan ziarah dengan membantu mendoakan sekaligus memimpin doa.¹⁰² Melakukan ziarah ke *Boyang Kayyang* adalah tergantung dari masing-masing keinginan peziarah yang datang. Misalnya, untuk melakukan doa jika ingin melakukannya sendiri atau dengan meminta tolong orang lain juga tidak masalah. Hal seperti ini diserahkan sesuai dengan keinginan para peziarah yang datang. Namun, karena peziarah mempercayai bahwa dengan melakukan ziarah ke *Boyang Kayyang* dan bertatap muka langsung dengan para keturunan Imam Lapeo adalah hal yang baik dilakukan maka sebagian besar peziarah akan mengunjungi *Boyang Kayyang* dan bersilaturahmi dengan keturunan Imam Lapeo yang ada disana.¹⁰³

Saat peziarah yang datang meminta kepada keturunan Imam Lapeo untuk membantu mendoakan serta memimpin doa maka bacaan yang biasanya akan dibaca adalah seperti membaca salawat, mengirimkan dan berniat mendoakan dengan membaca Al-Fatihah

¹⁰¹ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 124-125.

¹⁰² Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Cicit Imam Lapeo (Kak Zuhriah) 31 Agustus 2020.

¹⁰³ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo (Bapak Drs. Munir) 06 September 2020.

kepada Imam Lapeo, membaca Al-Fatihah untuk yang kita doakan. Doa-doa yang dibaca hanya seperti saat membaca doa biasa.¹⁰⁴

Saat melakukan ziarah di *Boyang Kayyang*, peziarah yang datang akan membawa berbagai macam makanan. Adapun jenis makanan yang dibawa oleh para peziarah tergantung dari mata pencaharian mereka. Misalnya, petani membawa beras, seorang peternak akan membawa kambing, nelayan membawa ikan.¹⁰⁵ Selain itu, para peziarah akan membawa makanan khas Mandar seperti *atupe* (ketupat), *buras* (makanan yang dibuat dari beras yang dicampur santan dan dibungkus dengan daun pisang), *sokkol* (makanan yang terbuat dari beras ketan dan santan dan dibungkus dengan daun pisang), dan *gogos* (*sokkol* yang dibakar). Umumnya para peziarah akan membawa pisang ambon (*loka tira*’).

Kegiatan ziarah dengan membawa makanan dan sejenisnya bukan hal yang wajib dilakukan. Para peziarah membawa makanan dan hal lainnya atas dasar keinginan dari peziarah sendiri. Jadi, tidak ada syarat atau ketentuan apapun jika ingin datang berkunjung. Peziarah yang datang membawa makanan karena ingin melakukan syukuran sehingga setelah dibaca dan didoakan bersama makanan akan dimakan bersama-sama pula. Peziarah yang datang ke *Boyang Kayyang* memiliki tujuan dan niat masing-masing. Pertama, ada yang berniat datang melakukan ziarah untuk melepaskan nazar atau janji untuk melakukan sesuatu, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰⁶ Kedua, menyampaikan hajat atau maksud mereka agar didoakan di Lapeo misalnya seorang pelaut yang akan pergi melaut dan memiliki hajat untuk datang melakukan ziarah dan membawa makanan atau sekedar pisang ambon (*loka tira*’) untuk diminta didoakan dan melakukan syukuran.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Berdasarkan Hasil Wawanacara Bersama Cicit Imam Lapeo (Kak Zuhriah) 31 Agustus 2020.

¹⁰⁵ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 127.

¹⁰⁶ Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), halaman 129.

¹⁰⁷ Berdasarkan Hasil Wawanacara Bersama Cicit Imam Lapeo (Kak Zuhriah) 31 Agustus 2020.

Para peziarah biasanya mengunjungi *Boyang Kayyang* sebelum melakukan ziarah di makam Imam Lapeo untuk meminta bantuan kepada keturunan Imam Lapeo untuk mendoakan air yang akan digunakan untuk menyiram di makam Imam Lapeo, atau hanya sekedar meminta izin untuk melakukan ziarah di makam Imam. Namun, ada juga peziarah yang langsung menziarahi makam Imam Lapeo tanpa ke *Boyang Kayyang* terlebih dahulu, proses melakukan ziarah tergantung dari peziarah ingin melakukan kegiatan apa sebelum berziarah di makam Imam Lapeo.¹⁰⁸

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi tabarruk merupakan kegiatan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Jadi, sangat memungkinkan tradisi tabarruk dilakukan dengan cara yang berbeda pada setiap daerah. Misalnya, tabarruk yang dilakukan masyarakat Gorontalo di makam wali Syekh Syarif bin Abdul Aziz dan Sultan Amai yang melewati beberapa tahapan yaitu salat sunat Tahiyatul Masjid, Salat tobat, Berziarah ke makam wali dan berziarah ke sumur tua yang letaknya ada di samping Masjid. Sumur tua tersebut merupakan sumber mata air untuk berwudhu yang memiliki kisah mistik yang dihubungkan dengan Syekh Syarif bin Abdul Aziz.¹⁰⁹

Selain di Gorontalo, terdapat juga tradisi tabarruk yang dilakukan oleh masyarakat Lombok di makam para wali misalnya pada makam *Loang Baloq* atau Syekh Abdurrahman, makam Sayyid Abdullah Al-Badawi dan lainnya. Adapun bentuk tradisi yang dilakukan saat berziarah adalah dengan menabur kembang, menaruh sesaji, usap wajah atau kepala dengan air, menaruh air di makam dan dibawa pulang, membuat ikatan di pohon, dzikir dan tahlil, mengikat uang di kelambu, membawa pulang sejimpit tanah, syukuran.¹¹⁰

¹⁰⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Cicit Imam Lapeo (Kak Zuhriah) 31 Agustus 2020.

¹⁰⁹ Muh. Rusli, "Persepsi Masyarakat Tentang Makam Raja Dan Wali Gorontalo", *el Harakah*. Vol. 18. No. 1, 2016, 90.

¹¹⁰ Ahmad Amir Aziz, dkk, "Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam-Makam Kuno Di Lombok)", *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 1. No. 1, 2004, 15.

Terdapat juga tradisi tabarruk yang dilakukan di Jakarta Utara di makam Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad atau dikenal dengan sebutan Mbah Priuk. Sebelum memasuki makam para peziarah akan langsung berhadapan dengan pajangan berbagai bentuk dan warna ukiran kaligrafi. Salah satu aturan yang harus dipatuhi para peziarah adalah tidak boleh menggunakan alas kaki, tidak boleh merokok, peziarah dianjurkan untuk berwudhu, tidak diperkenankan wanita yang sedang haid untuk masuk ke makam, dianjurkan memukul alat music rebana dan memperbanya membaca salawat. Selain itu ada pula bentuk ritual yang dilakukan oleh sebagian peziarah yaitu melempar uang kertas atau uang logam dalam sebuah kolam kecil yang dikelilingi oleh keran air atau disebut dengan kolam air barakah.¹¹¹

2. Penerapan nilai-nilai Islam dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar di makam Imam Lapeo

Imam Lapeo adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran Islam di daerah Mandar khususnya di Lapeo. Masjid, rumah, serta makam Imam Lapeo sudah menjadi tempat yang terhubung satu sama lain yang akan dikunjungi oleh peziarah saat melakukan ziarah di makam Imam Lapeo. Tradisi ziarah kubur ke makam Imam Lapeo selain memiliki manfaat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga digunakan sebagai wisata religi bagi para peziarah yang datang dari berbagai macam daerah. Adapun pandangan masyarakat Mandar selaku peziarah mengenai tradisi kubur ke makam wali, berpandangan bahwa tradisi ziarah kubur merupakan suatu kegiatan yang bersifat positif.¹¹² Selain itu, para peziarah juga merasakan ketenangan saat mengunjungi Masjid Nurut Taubah Lapeo serta berziarah di makam Imam Lapeo.¹¹³

Masyarakat Mandar memiliki kepercayaan bahwa ziarah ke makam wali adalah kegiatan yang diperbolehkan selama kegiatan tersebut tidak membawa kepada penyimpangan dalam beragama atau

¹¹¹ Syahdan, “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)”, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat. Vol. 13. No.1, 2017, 89.

¹¹² Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Ibu Nurhayati) 5 September 2020.

¹¹³ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Bapak Irfan) 31 Agustus 2020.

musyrik.¹¹⁴ Menurut Bapak Harsono selaku peziarah, melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo merupakan hal yang wajar untuk dilakukan, karena Imam Lapeo adalah seorang wali dan masyarakat Mandar percaya Imam Lapeo memiliki karamah yang diberikan langsung oleh Allah SWT. Sebagai manusia biasa, para peziarah yang ingin mendapatkan berkah dari Allah SWT serta berusaha mendekatkan diri pada-Nya datang dengan niat tersebut dengan kepercayaan bahwa Imam Lapeo dapat menjadi penghubung antara peziarah dengan Allah SWT.¹¹⁵

Proses ziarah dilakukan dengan cara yang berbeda oleh masing-masing peziarah, ada yang membaca surat Yasin, ada yang sambil berdzikir yang biasanya orang tarekat, atau hanya membaca surat Al-Fatihah kemudian menabur bunga dan menyiram air dan ada juga yang setelah melakukan ziarah di makam Imam Lapeo akan menunggu waktu salat dan mengikuti salat jamaah di Masjid.¹¹⁶ Seperti yang dikatakan Ibu Nurhayati bahwa saat ingin melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo, ia dan sekeluarga akan menunggu waktu salat agar bisa mengikuti salat jamaah di Masjid Nurut Taubah Lapeo.¹¹⁷ Selain itu, para peziarah yang datang akan melakukan kegiatan syukuran bersama dan doa bersama.¹¹⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai Islam yang ada dan diterapkan pada tradisi tabarruk yang dilakukan masyarakat Mandar di makam Imam Lapeo.

Namun terdapat aturan-aturan umum yang ditetapkan pihak Masjid saat melakukan ziarah yaitu memakai baju yang sopan, membuka alas kaki, dan dilarang membawa makanan ke dalam makam Imam Lapeo.¹¹⁹

¹¹⁴ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Ibu Ratnawati) 5 September 2020.

¹¹⁵ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Bapak Harsono) 3 September 2020.

¹¹⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Cicit Imam Lapeo (Kak Zuhriah) 31 Agustus 2020.

¹¹⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Ibu Nurhayati) 5 September 2020.

¹¹⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Bapak Irfan) 31 Agustus 2020.

¹¹⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Cicit Imam Lapeo (Kak Zuhriah) 31 Agustus 2020.

Berdasarkan pendapat dari para peziarah yang mengatakan bahwa dalam nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi ziarah kubur ke makam wali ini adalah karena dalam Islam terdapat sebuah anjuran untuk melakukan ziarah kubur.¹²⁰ Apalagi untuk menziarahi seorang wali yang memiliki karamah dan memiliki pengetahuan terhadap agama Islam yang luas adalah hal yang seharusnya dilakukan. Dalam Islam memang terdapat anjuran untuk melakukan ziarah kubur asal kita tidak memiliki niat yang menyimpang dari Islam dan mendekatkan kita pada perilaku musyrik. Maka dari itu, kita perlu meluruskan niat yang ada bahwa semua yang kita lakukan hanya diniatkan kepada Allah SWT.¹²¹ Perlu kita ingat bahwa kita dapat menghormati Imam Lapeo sebagai seorang wali namun semua hal yang kita dapatkan dan tempat meminta adalah hanya kepada Allah SWT dan peziarah yang melakukan ziarah memang memiliki niat untuk mendapatkan rida dari Allah SWT.¹²²

C. Analisis

Tabarruk adalah mencari berkah, mencari kelebihan dan kebahagiaan. Tabarruk terhadap sesuatu artinya mencari berkah dengan media sesuatu itu. Secara istilah, tabarruk adalah mencari berkah dengan media sesuatu yang riil atau abstrak yang diistimewakan oleh Allah SWT dan diberikan tempat yang khusus. Dalam pandangan masyarakat Mandar Imam Lapeo merupakan seorang wali yang memiliki pengetahuan tentang agama yang dalam dan memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan Allah SWT. Maka dari itu, masyarakat Mandar percaya dengan melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo dapat dijadikan sebuah jembatan penghubung antara peziarah dengan Allah SWT. Inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat menghormati dan mencintai Imam Lapeo karena mereka mempercayai bahwa sesuatu yang berhubungan dengan Imam Lapeo memiliki kerberkahan tersendiri.

Terdapat dua jenis tabarruk yaitu tabarruk pada peninggalan-peninggalan karena peninggalan tersebut dinisbatkan pada orang-orang saleh dimana kemuliaan yang ada pada peninggalan tersebut adalah karena

¹²⁰ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Kak Mursin) 31 Agustus 2020.

¹²¹ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Cicit Imam Lapeo (Kak Zuhriah) 31 Agustus 2020.

¹²² Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo (Bapak Drs. Munir) 06 September 2020.

mereka adalah orang yang dekat dengan Allah SWT sehingga peninggalan tersebut dihormati dan dicintai oleh orang-orang. Selain itu, terdapat juga tabarruk pada tempat karena kebaikan serta ketaatan yang pernah terjadi pada tempat tersebut seperti salat, puasa, dan semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh hamba Allah yang saleh yang karena ibadah mereka di tempat itu maka rahmat diturunkan pada tempat tersebut.¹²³

Tabarruk yang dilakukan masyarakat Mandar selain dilakukan pada makam Imam Lapeon juga dilakukan pada *Boyang Kayyang* yang merupakan rumah peninggalan dari Imam Lapeo yang kini ditinggali oleh keturunannya untuk membantu para peziarah yang datang dan ingin melakukan syukuran serta meminta doa. Selain itu, Masjid Nurut Taubah Lapeo merupakan salah satu Masjid peninggalan Imam Lapeo yang dipercayai oleh masyarakat Mandar memiliki keberkahan karena merupakan tempat bersejarah yang dibangun serta berhubungan langsung dengan Imam Lapeo. Di Masjid Nurut Taubah Lapeo, rumah juga tidak lepas dari kegiatan Ibadah yang dilakukan Imam Lapeo, seperti salat, mengaji, mengajar sehingga masyarakat Mandar juga melakukan ibadah di Masjid seperti salat, mengaji, beristigfar, berdoa, dan melakukan kegiatan syukuran.

Sistem nilai adalah kumpulan nilai yang tersusun secara sistematis berinteraksi dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain, Islam berpedoman pada Alquran. Dalam Alquran mengandung nilai-nilai kebenaran, keimanan, akhlak, hukum, dan lainnya.¹²⁴ Nilai-nilai Islam merupakan hasil olah akal, rasa, budi, cipta, rasa dan karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.¹²⁵

Berdasarkan pendapat di atas, jika nilai dihubungkan dengan Islam maka nilai Islam adalah sebuah konsep atau gagasan yang terdapat dalam pikiran serta perasaan seorang manusia atau dalam kelompok masyarakat sebagai sesuatu yang disetujui dan dikehendaki bersama yang dimana konsep atau gagasan tersebut diambil dan didasari dengan Alquran dan

¹²³ Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi”, Jurnal THEOLOGIA. Vol. 27 No. 2, 2016, 295.

¹²⁴ Nurul Alfian, “Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pencegahan Fraud”, AKTIFA Jurnal Akuntansi dan Invetasi. Vol. 1 No. 2, 2016, 214.

¹²⁵ Putri Sari Simatupang, Skripsi: “Nilai-Nilai Islam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan” (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2018), 38.

hadis. Dan juga nilai Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar bagi agama Islam.

Pertama, nilai Islam yang diterapkan oleh masyarakat Mandar dalam tradisi tabarruk di makam Imam Lapeo yang sesuai nilai-nilai Islam dalam Alquran adalah ketaatan bahwa ziarah ke makam merupakan sebuah anjuran dari Nabi Muhammad SAW yang memiliki sisi baik dapat meningkatkan keimanan karena manusia akan mengingat akan adanya kematian, sehingga sebagai seorang muslim masyarakat Mandar mengikuti anjuran dari Nabi Muhammad SAW. Pandangan masyarakat Mandar ini memiliki kesesuaian dengan hadis Al-Haakim dan Muslim yang menunjukkan bahwa ziarah ke makam adalah anjuran Nabi Muhammad SAW dan dalam kegiatan ziarah ke makam memiliki sisi positif bagi para peziarahnya.

Kedua, masyarakat berpegang teguh pada nilai keimanan dengan meyakini bahwa hanya kepada Allah SWT tempat manusia meminta bukan kepada Imam Lapeo yang hanya sebagai jembatan penghubung antara para peziarah dengan Allah SWT. Maka dari itu untuk menghindari adanya sikap yang menyimpang dari Islam, peziarah juga dibimbing oleh Drs. Munir selaku Imam Masjid Lapeo untuk selalu meluruskan niat terlebih dahulu sebelum melakukan ziarah sebagai seorang hamba yang ingin mendapatkan berkah-Nya bukan meminta kepada Imam Lapeo.¹²⁶

Ketiga, selain menambah ketaatan, keimanan dalam tradisi tabarruk masyarakat Mandar juga mengandung nilai agar senantiasa memperbaiki akhlaknya sebagai seorang muslim dengan melakukan kegiatan doa bersama, bersyukur kepada Allah SWT, mendekatkan diri dengan salat, beramal, dan beristigfar. Keempat, dalam kegiatan tabarruk juga dapat menjalin silaturahmi antara peziarah dengan peziarah lainnya karena berasal dari daerah yang berbeda-beda, bersikap ramah kepada sesama, saling menolong sebagai sesama umat Islam, dan saling berbagi satu sama lain.

Menurut H.M Arifin nilai Islam dapat mengandung tiga dimensi diantaranya yaitu dimensi mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang

¹²⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo (Bapak Drs. Munir) 06 September 2020.

membahagiakan, dan dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat.¹²⁷

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bahwa para peziarah merasakan bahwa kegiatan tabarruk ini memiliki efek baik di dunia dan di akhirat kelak. Menurut Pak Irfan, sebagai seorang peziarah yang telah berkunjung berkali-kali untuk melakukan ziarah di makam, Masjid dan *Boyang Kayyang*, ia selalu merasakan ketenangan dan senang saat mengunjungi Lapeo.¹²⁸ Selain itu, berdasarkan pengalaman Kak Mursin juga selaku peziarah yang saat berumur masih anak-anak sangat kesulitan untuk membaca Alquran sehingga Ibunya membawanya untuk melakukan ziarah dan kemudian setelah itu ia mengalami perubahan yang baik dalam bacaan Al-qurannya.¹²⁹

Berdasarkan hal ini, maka tradisi tabarruk masuk dalam dimensi ketiga yaitu dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan akhirat. Dimensi ini mendorong manusia berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang sempurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga hal tersebut dapat mendukung serta menjadi pelaksana atau pengamal nilai-nilai agama Islam. Bisa dikatakan juga bahwa tradisi tabarruk yang dilakukan masyarakat Mandar memiliki pengaruh bukan hanya kepada urusan akhirat kelak seperti kegiatan ibadah yang dilakukan masyarakat Mandar di Masjid, syukuran di *Boyang Kayyang* dan medoakan Imam Lapeo yang dari kegiatan ini peziarah bisa mendapatkan pahala namun juga berefek di dunia yang dirasakan peziarah seperti mendapatkan ketenangan batin dan mengalami perubahan dalam sikap menjadi lebih baik dari sebelumnya.

¹²⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), halaman 31.

¹²⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Bapak Irfan) 31 Agustus 2020.

¹²⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Peziarah Makam Imam Lapeo (Kak Mursin) 31 Agustus 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil temuan dan analisa pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para peziarah yang melakukan ziarah biasanya akan mengunjungi *Boyang Kayyang* terlebih dahulu. Peziarah membawa berbagai jenis makanan khas Mandar seperti *atupe*, *buras*, *sokkol*, dan *gogos*. Pada umumnya peziarah akan membawa pisang ambon (*loka tira*). Niat peziarah membawa makanan karena ingin melakukan syukuran, makanan tersebut akan dibaca dan didoakan kemudian dimakan bersama-sama. Para peziarah yang datang memiliki tujuan dan niat masing-masing. Misalnya ada yang berniat datang melakukan ziarah untuk melepaskan nazar atau janji untuk melakukan sesuatu. Ada juga yang menyampaikan hajat atau maksud mereka agar di doakan, misalnya seorang pelaut yang akan pergi melaut. Saat melakukan ziarah di makam Imam Lapeo masing-masing peziarah melakukan cara yang berbeda, ada yang membaca surat Yasin, ada yang sambil berdzikir yang biasanya orang tarekat, membacakan surat Al-Fatihah lalu menabur bunga dan menyiram air. Ada juga yang setelah melakukan ziarah di makam Imam Lapeo akan menunggu waktu salat dan mengikuti salat jamaah di Masjid.
2. Pertama, nilai Islam yang diterapkan oleh masyarakat Mandar dalam tradisi tabarruk di makam Imam Lapeo adalah ketaatan bahwa ziarah ke makam adalah anjuran dari Nabi Muhammad SAW yang memiliki sisi positif yang mengingatkan manusia pada kematian. Kedua, nilai keimanan dengan meyakini bahwa Imam Lapeo hanya sebagai penghubung antara para peziarah dengan Allah SWT bukan tempat peziarah untuk meminta karena hanya kepada Allahlah tempat manusia meminta segalanya. Ketiga, nilai akhlak, sebagai seorang muslim dengan melakukan kegiatan doa bersama, bersyukur kepada Allah SWT, mendekatkan diri dengan salat, beramal, dan beristigfar. Keempat, kegiatan tabarruk juga dapat menjalin silaturahmi antara peziarah dengan peziarah lainnya karena berasal dari daerah yang berbeda-beda, bersikap

ramah kepada sesama, saling menolong sebagai sesama umat Islam, dan saling berbagi satu sama lain.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan kegiatan penelitian ini, yaitu:

1. Baiknya pengurus Masjid membuat sebuah tempat khusus atau ruangan kecil yang bisa disebut museum mini misalnya yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang peninggalan Imam Lapeo. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang datang berkunjung ke Masjid Nurut Taubah Lapeo dapat melihat, mengenal, mengetahui dan mempelajari sejarah Imam Lapeo. Dapat juga dibuatkan sebuah rak buku di dalam ruangan tersebut yang digunakan untuk meletakkan buku-buku mengenai Imam Lapeo sehingga saat ada peneliti yang ingin meneliti disana maka akan lebih mudah untuk mengetahui biografi, sejarah dan informasi umum lainnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih fokus mengkaji mengenai tradisi-tradisi tabarruk ini misalnya khas tradisi tabarruk yang ada di *Boyang Kayyang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd, Rachman. *Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, Cet 1, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Al-Bayati, Ali, Shobah. *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Cet 1, Depok: Pustaka IIMaN, 2008.
- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2018.
- Alimuddin, Ridwan, Muhammad. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.
- Anggito, Albi. dan Setiawan, Johan. *Penelitian Kualitatif*, Cet 1, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Asy Syariah, *Cara Salah Cari Berkah*, Yogyakarta: Penerbit Oase Media, 2015.
- Firdianti, Arinda, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV. GRE PUBLISHING, 2018.
- Batubara, Kamali, Fadlan. *Metodologi Studi Islam: Menyingkap Persoalan Ideologi Dari Arus Pemikiran Islam Dengan Berbagai Pendekatan Dan Cabang Ilmu Pengetahuan Lainnya*, Cet 1, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Cahyono, Sugeng, Anang. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*.
- Damonik, Sarintan, Efratani. *Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*, Cet 1, Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

- Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020.
- Hayes, H John. dan . Holladay, R Carl. *Pedoman Penafsiran Al-Kitab*, Cet 6, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*, Syiah Kuala University Press.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet VIII, Bandung: Mizan, 1998.
- Luthfi Hanif, *Halal-Haram Tabarruk*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Mamik, *Metode Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Nasional, Pendidikan, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Cet 8, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nurdin, Ismail. dan Hartati, Sri. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Pranowo, Bambang. *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicitia Karya Nusa, 1998.
- Quraish, Shihab M. *Haji Dan Umrah Bersama M.Quraish Shihab: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah, dan Panduan Meraih Haji Mabrur*, Cet 1, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Rachmat, *Ringkasan Pengetahuan Sosial*, (Grasindo), halaman 95.

- Salam, Solichin. *Sekitar Walisongo*, Kudus: Menara Kudus, 2010.
- Simanjuntak, Antonius, Bungaran. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Cet 1, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Umro'atin, Yuli. *Pengantar Studi Islam*, Cet 1, Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020.
- Untoro, Joko dan Indonesia, Guru, Tim *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*, Cet 1, Jakarta Selatan: PT WahyuMedia, 2010.
- Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali Mandar Sulawesi Barat*, Cet 1, Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020.
- Simatupang, Sari, Putri. Skripsi, *Nilai-Nilai Islam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*, Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Wulandari, Asri. Skripsi, *Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- As, Asmaran. Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul, *dalam Jurnal AL-BANJARI*, Volume 17, Nomor 2, 2018.
- Alfian, Nurul. Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pencegahan Fraud, AKTIFA, *dalam Jurnal Akuntansi dan Invetas*, Volume 1, Nomor 2, 2016.
- Amir, Aziz, Ahmad, dkk, *Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam-Makam Kuno Di Lombok)*, *dalam Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, 2004.

- Ali, Yunasril. Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara, *dalam Jurnal KANZ PHILOSOPHIA*, Volume 3, Nomor 2, 2013.
- Farih, Amin. Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi, *dalam Jurnal THEOLOGIA*, Volume 27, Nomor 2, 2016.
- Gunawan, Asril. Musik Pa'rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Al-Qur'an Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis), *dalam Jurnal CaLLs*, Volume 3, Nomor 2, 2017
- HS Mastuki, H. Islam, Budaya Indonesia, Dan Posisi Kajian Islam Di Perguruan Tinggi Islam, *dalam Jurnal KHAZANAH*, Volume 12, Nomor 01, 2014.
- Kusmanto, Heri. Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat, *dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Volume 1, Nomor 1, 2013.
- Muhakamurrohman, Ahmad. Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, *dalam Jurnal Ibad' Jurnal Kebudayaan Islam*, Volume 12, Nomor 2, 2014.
- Mujib, Misbahul M. Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial, *dalam Jurnal IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Volume 14, Nomor 2, 2016.
- . Rusli, Muh. Persepsi Masyarakat Tentang Makam Raja Dan Wali Gorontalo, *dalam Jurnal el Harakah*, Volume 18, Nomor 2, 2016.
- Syahdan. Ziarah Perspektif Kajian Budaya: Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara, *dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 13, Nomor 1, 2017.

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.almaany.arar>

Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, kata sumber.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Observasi

	STFI SADRA <i>Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra</i>	Program Studi 1. Filsafat Islam 2. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir												
Nomor	: 193/BA-EXT/STFI Sadra/07/2020													
Lamp.	:													
Perihal	: Permohonan Penelitian													
	Kepada Yth. Masjid Nurut Taubah Lapeo Di Tempat													
Assalamu'alaikum Wr. Wb., Segala puji milik Allah SWT. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat setianya. Demikian pula, semoga kesuksesan senantiasa menyertai Bapak/Ibu/Saudara/i dalam menjalankan tugas sehari-hari. Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta bersama ini memohon dengan hormat izin dan bantuan bagi mahasiswa Program Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, yakni: <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>Ainun Zalzilah</td></tr><tr><td>NIM</td><td>17 6 1 211 045</td></tr><tr><td>Strata</td><td>S1</td></tr><tr><td>Program Studi</td><td>Aqidah dan Filsafat Islam</td></tr><tr><td>Semester</td><td>VI (Enam)</td></tr><tr><td>Judul Penelitian</td><td>'Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabarruk Masyarakat Mandar (Studi Kasus Periarah Makam Wali K.H Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo)'</td></tr></table> Untuk dapat melakukan penelitian dalam mata kuliah Metodologi Penelitian 1 (Sosial) di tempat yang Bapak/Ibu/Saudara/i pimpin. Demikian surat permohonan ini disampaikan untuk mendapatkan pertimbangan, dan kami ucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan. Wassalamu'alaikum Wr. Wb Jakarta, 27 Juli 2020 Ketua STFI Sadra  Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag			Nama	Ainun Zalzilah	NIM	17 6 1 211 045	Strata	S1	Program Studi	Aqidah dan Filsafat Islam	Semester	VI (Enam)	Judul Penelitian	'Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabarruk Masyarakat Mandar (Studi Kasus Periarah Makam Wali K.H Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo)'
Nama	Ainun Zalzilah													
NIM	17 6 1 211 045													
Strata	S1													
Program Studi	Aqidah dan Filsafat Islam													
Semester	VI (Enam)													
Judul Penelitian	'Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabarruk Masyarakat Mandar (Studi Kasus Periarah Makam Wali K.H Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo)'													
Jl. Lebak Bulus II No. 2 Cilandak, Jakarta Selatan 12430 Phone : +6221-29446460 Fax : +6221-29235438 Website : www.sadra.ac.id Email : stfi.sadra@yahoo.com														

Scanned with CamScanner

Lampiran II: Surat Balasan Penelitian



**DEWAN KEMAKMURAN MASJID NURUTTAUBAH
KH. MUHAMMAD THAHIR IMAM LAPEO**

Jalan Peras Pulman - Majene Desa Lapeo, Kecamatan Campodagun
Kabupaten Padesah Mandar Provinsi Sulawesi Barat
Surek: masjidmandarlapeo@gmail.com Gawai: +62 852 4225 8260

SURAT KETERANGAN

Diberikan kepada,

Nama : Ainun Zalzabilah
Nim : 1761211045
Instansi : Sekolah tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta

Sebagai tanda telah melaksanakan OBSERVASI tentang NILAI – NILAI ISLAM
PADA TRADISI TABARRUK MASYARAKAT MANDAR (Study kasus peziarah
makam wali kh.muhammad thahir imam lapeo) di Masjid nuruttaubah
kh.Muhammad thahir imam lapeo pada tanggal 26 Agustus 2020

Lapeo, 31 Agustus 2020-09-05

Ketua Pengurus,

Ahmad Sahu, S.Ag

Lampiran III: Kartu Bimbingan Penelitian

KARTU BIMBINGAN PPM

NAMA : Ainun Zalzabilah

NIMKO : 6912030217045

PRODI : Aqidah dan Filsafat Islam

DOSEN PEMBIMBING: Indah Suwarni, M.M

JUDUL : Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabarruk Masyarakat Mandar (Studi Kasus pada Peziarah Makam Wali K.H Muhammad Thahir di Masjid Nurut Taubah Lapeo)

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN / SARAN	PARAF
1.	26 Juli 2020	Menentukan Judul	<i>fsat.</i>
2.	10 Agustus 2020	Bimbingan BAB I	<i>fsat.</i>
3.	20 Agustus 2020	Bimbingan BAB II dan BAB III	<i>fsat.</i>
4.	24 Agustus 2020	Bimbingan Pertanyaan Wawancara	<i>fsat.</i>
5.	30 Agustus 2020	Revisi BAB I	<i>fsat.</i>
6.	7 September 2020	Revisi BAB III	<i>fsat.</i>
7.	12 September 2020	Revisi BAB II	<i>fsat.</i>
8.	16 September 2020	Revisi BAB II	<i>fsat.</i>
9.	29 September 2020	Bimbingan BAB IV	<i>fsat.</i>
10.	14 Oktober 2020	Revisi BAB IV	<i>fsat.</i>
11.	2 November 2020	Bimbingan BAB V dan Lampiran Penelitian	<i>fsat.</i>
12.	13 November 2020	Bimbingan Abstrak dan Revisi BAB V	<i>fsat.</i>
13.	17 November 2020	Revisi Abstrak dan Bimbingan Daftar Pustaka	<i>fsat.</i>

Lampiran IV: Transkrip Wawancara

1. Wawancara dengan Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo

Nama : Drs. Munir
 Jabatan : Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo
 Tanggal : 6 September 2020
 Waktu : 19.50

a. Bagaimana latar belakang berdirinya Masjid lapeo?

Jawaban: Imam Lapeo mendirikan Masjid Nurut Taubah Lapeo di masa saat masyarakat Mandar masih banyak menganut paham animisme, pada saat itu masyarakat masih menyembah pada pohon dan lainnya. Imam Lapeo memang memberikan hidupnya hanya untuk menyebarkan agama Islam dan pendidikan maka saat melihat itu Imam Lapeo merasa perlu membangun Masjid di daerah ini. Masjid Nurut Taubah Lapeo sebagai pusat ajaran Islam di Lapeo dan beliau setelah mengislamkan akan terus membimbing mereka hingga kemudian beliau membuka pengajian di Masjid dan pendidikan agama agar masyarakat memiliki pengetahuan agama yang semakin bagus. Selain itu, Masjid juga digunakan sebagai pusat informasi agama bagi masyarakat.

b. Sejak kapan tradisi ziarah di Masjid Nurut Taubah Lapeo berlangsung?

Jawaban: Tradisi ziarah kubur ini dimulai sejak saat Imam Lapeo meninggal. Jadi, setelah Imam Lapeo meninggal orang-orang mulai melakukan ziarah yang kemudian kegiatan tersebut menjadi tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Mandar hingga saat ini.

c. Bagaimana pandangan bapak mengenai ziarah ke makam wali?

Jawaban: Dahulu Rasulullah SAW pernah melarang adanya ziarah kubur, beliau mengatakan seperti itu karena pada masa itu adalah masa jahiliyah namun setelah umat muslim akidah Islamnya sudah kuat maka Rasulullah mengizinkan bahkan menganjurkan umat muslim untuk melakukan ziarah kubur.

Rasulullah SAW mengizinkan karena dengan melakukan ziarah kubur itu akan membantu mengingatkan manusia bahwa kita semua akan mengalami hal yang sama dengan orang yang kita ziarahi yaitu kematian. Ini menjadi dasar kenapa kemudian tradisi ziarah disini semakin ramai dan kita pun tidak bisa melarang orang untuk datang melakukan ziarah tapi dengan catatan bahwa sebelum melakukan ziarah kita perlu meluruskan niat dalam hati kita. Jangan sampai kita terlalu mengganggu orang yang kita ziarahi meski beliau adalah seorang wali apalagi jika sampai meminta pada kuburan itu adalah hal yang sangat perlu kita hindari karena tempat kita berdoa dan berserah diri adalah hanya kepada Allah SWT. Kita datang melakukan ziarah hanya mendoakan bukan meminta kepadanya. Begitu juga jika ada orang yang datang berziarah kubur dan datang kepada Saya, Saya akan bertanya dulu kepada mereka kamu punya niat apa datang kesini? Kamu kesini hanya untuk mendoakan bukan untuk meminta sesuatu. Kita mencoba memberikan penjelasan seperti itu jika ada orang yang memiliki niat yang seharusnya tidak dilakukan.

- d. Bagaimana bentuk tabarruk yang dilakukan peziarah saat berziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Di depan Masjid ini kan ada rumah yang disebut sebagai *Boyang Kayyang* dimana di rumah itu ditinggali oleh keturunan-keturunan dari Imam Lapeo, seperti cucu dan cicitnya. Saat masyarakat datang untuk melakukan ziarah ada sebagian dari mereka biasanya yang ingin berkunjung dengan memenuhi nazarnya atau berniat melakukan syukuran disini akan datang sambil membawa bermacam makanan, mereka akan naik ke rumah tersebut dan meminta tolong pada keturunan baik cucu atau cicit dari Imam Lapeo untuk memimpin doa. Biasanya mereka lakukan diatas seperti saat melakukan kegiatan syukuran kemudian mereka doa bersama dan makan bersama setelah melakukan doa barulah kemudian turun dari rumah dan masuk ke Masjid untuk menziarahi Imam Lapeo. Namun ada juga yang hanya datang kemudian langsung melakukan ziarah tanpa naik ke

Boyang Kayyang dan sebenarnya tidak harus juga keturunan Imam Lapeo yang melakukan doa kalau memang ingin melakukannya sendiri atau dengan meminta tolong orang lain juga tidak masalah. Hal seperti itu sebenarnya sesuai dengan keinginan masyarakat saja, mereka juga ada di *Boyang Kayyang* niatnya memang hanya untuk membantu masyarakat yang meminta tolong untuk dipimpinkan doa saat melakukan doa pun ya kita juga mendoakan diri kita sendiri agar kita bisa menjadi manusia yang lebih baik.

- e. Dalam pandangan bapak apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam berziarah ke makam wali dengan niat untuk mencari berkah?

Jawaban: Ya seperti yang Saya sudah jelaskan sebelumnya bahwa dalam agama Islam ziarah kubur adalah hal yang dianjurkan, bahwa dengan melakukan ziarah kubur kiat bisa mengambil sisi baiknya yang mengingatkan kita pada kematian sehingga kita semakin mengingat Allah SWT.

2. Wawancara dengan Cicit dari Imam Lapeo dan Pemimpin Doa

Nama : Zuhriah
 Jabatan : Cicit Imam Lapeo dan Pemimpin doa
 Tanggal : 31 Agustus 2020
 Waktu : 12.00

- a. Apakah dalam memimpin proses pembacaan doa memiliki syarat-syarat tertentu?

Jawaban: Yah sebenarnya kalau di *Boyang Kayyang* ini kan sudah turun-temurun ya di wariskan yang membantu masyarakat disini melakukan doa itu semua keturunan langsung dari Imam Lapeo dan hal itu juga sudah menjadi seperti kepercayaan masyarakat yang berikan kepada kami. Tapi sebenarnya pernah saat itu kami semua berhalangan untuk memimpin doa dan banyak masyarakat yang datang minta tolong untuk di pimpinkan

doa kami kemudian meminta bantuan pada ustad yang bukan keturunan langsung tapi kami juga sudah menganggap seperti keturunan langsung yang ada di pampusuang yang sebenarnya juga bukan keturunan langsung dari Imam Lapeo tapi hal itu tidak menjadi masalah juga sih sebenarnya. Tapi biasanya rata-rata yang menjadi pemimpin doa adalah keturunan langsung dari Imam Lapeo.

- b. Apa ada hal tertentu yang dilakukan sebelum melakukan ziarah kubur di makam Imam Lapeo?

Jawaban: Sebenarnya tidak ada hal yang menjadi wajib atau harus dilakukan sebelum ziarah kubur, semua itu adalah tergantung dari masyarakat saja niat dan maunya bagaimana. minimal hanya membaca Al-fatihah saja sudah cukup. Tapi ada beberapa beberapa aturan umum seperti membuka alas kaki, tidak boleh membawa makanan, dan memakai pakaian yang sopan.

- c. Apa saja yang dilakukan saat proses ziarah berlangsung?

Jawaban: Proses ziarah dilakukan sebenarnya tergantung dari masing-masing orangnya saja ada yang saat di dalam makam membaca yasin, kemarin sempat ada juga datang orang tarekat juga melakukan dzikir di dalam, membacakan surat Al-Fatihah kemudian menabur bunga dan menyiram air. Karena memang hal seperti itu adalah tergantung dari masyarakat mau melakukannya dengan cara bagaimana selama hal tersebut baik dan tidak menyimpang ya memang dibebaskan saja masyarakat mau bagaimana caranya saat melakukan ziarah. Kadang juga rombongan dari anak pesantren disini datang ziarah kemudian membaca doa di makam dan salat jamaah di dalam Masjid.

- d. Saat proses pembacaan doa berlangsung, apa saja bacaan yang biasa dibaca?

Jawaban: Saat melakukan doa sebenarnya yang dibaca seperti pada umumnya saja, kita membaca salawat, mengirimkan Al-Fatihah kepada Imam Lapeo, membaca Al-Fatihah untuk yang kita doakan sebenarnya kalau Saya ya seperti itu saja. Pembacaan

doanya seperti yang biasa dilakukan orang lain juga pada umumnya.

- e. Bagaimana sistem ziarah di *Boyang Kayyang* ini dengan di makam Imam Lapeo?

Jawaban: Sebenarnya kalau di *Boyang Kayyang* itu orang yang biasa datang kesini ketika memiliki hajat. Misalnya seorang pelaut yang akan pergi melaut dan memiliki hajat untuk datang kesini melakukan ziarah dan membawa makanan atau sekedar *loka tira'* untuk melakukan doa dan saat melakukan syukuran. Kalau niatnya hanya untuk melakukan ziarah di makam Imam Lapeo ya ada juga yang tidak naik ke *boyang kayyang* tapi langsung ke makam Imam Lapeo melakukan ziarah. Karena kan kalau misalnya masyarakat yang datang seperti membawa makanan tidak diijinkan untuk membawanya ke makam maka mereka membawa makanan tersebut ke *Boyang Kayyang*. Ada juga yang memiliki niat seperti meminta izin begitu terlebih dahulu kepada keluarganya kemudian baru ke makam Imam Lapeo melakukan ziarah.

- f. Bagaimana pandangan Anda mengenai ziarah ke makam wali?

Jawaban: Mengenai ziarah kubur ini kan sebenarnya terdapat juga pandangan yang melarang namun Saya pribadi juga selain meneruskan tradisi yang ada di keluarga. Ziarah kubur kan memang dianjurkan dalam Islam dan Saya mempercayai tradisi ziarah kubur seperti ini selama juga semua yang dilakukan adalah hal positif dan tidak ada perlakuan yang menyimpang dari agama ya menurut Saya itu adalah hal yang baik dan tidak masalah untuk dijalankan.

- g. Dalam pandangan Anda apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam berziarah ke makam wali dengan niat untuk mencari berkah?

Jawaban: Ya seperti yang Saya bilang sebelumnya Rasulullah Saw pernah menganjurkan kita untuk melakukan ziarah dan ada dalam Alquran. Yang penting kita datang melakukan ziarah bukan untuk menyembah kuburan, lagian kami yang ada di *Boyang Kayyang* pun bukan menyembah Imam Lapeo tapi jika

diibaratkan Imam Lapeo adalah jembatan bagi kita yang dimana beliau sebagai wali yang memiliki karamah namun terlepas dari semua itu adalah inti dari yang kita lakukan kita semua niatkan kepada Allah dan mengharap rida dari-Nya. Selain itu, dalam tradisi ini juga ada nilai berkelanjutan yang telah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun.

3. Wawancara dengan Pengurus Masjid Nurut Taubah

Nama : Ikram
 Jabatan : Pengurus Masjid
 Tanggal : 28 Agustus 2020
 Waktu : 14:55

- a. Kegiatan apa saja yang biasanya ada di Masjid ini pak?
 Jawaban: Kegiatan sehari-hari yah, disamping seperti Bapak ini yah menjaga, gantian dengan yang lainnya pagi atau sore.
- b. Kegiatan yang ada di Masjid apa saja pak, misal maulid atau lainnya?
 Jawaban: Kalau misal maulid yah tugas kami sebagai pengurus kita perlengkapi apa yang sekiranya dibutuhkan. Kita persiapkan sehari atau dua hari sebelumnya kita mempersiapkan perlengkapan yang bisa digunakan pada hari H nya seperti meja dan lainnya. Seperti malam-malam ini ada kegiatan 10 muharam jadi kita siap-siap disini, karena masyarakat datang kesini bawa kue, bawa bubur, jadi orang-orang di Masjid siap juga melayani untuk mempersiapkan saat melakukan kegiatan doa di Masjid.
- c. Jadi tiap Muharam tetap ada kegiatan seperti itu Pak, seperti saat Maulid ya pak?
 Jawaban: Iya. Kegiatan salat jamaah juga rutin dilaksanakan tiap hari.
- d. Tapi kegiatan itu rutin dilaksanakan di Masjid ini?
 Jawaban: Iya, rutin.
- e. Jadi semua kegiatan yang berjalan saat peringatan hari-hari besar Islam begitu ya pak?

Jawaban: Iya tetap ada itu, tidak pernah tidak ada. Kita ramaikan selalu ramaikan. Salah satunya juga saat haulnya Imam Lapeo.

- f. Saya lihat baca di depan tertulis ada program Tahfidz, Tahsin Al-quran, Bahasa Arab. Apakah itu program atau kegiatan Masjid juga?

Jawaban: Iya, itu juga adalah salah satu program di Masjid.

- g. Apakah yang mengikuti program tersebut adalah remaja Masjid saja atau bagaimana pak?

Jawaban: Bukan hanya remaja Masjid, ada juga sebagian dari pendatang. Ada juga orang-orang di desa ini yang ikut. Sebenarnya tidak ada syarat khusus sih hanya memang kalau ingin belajar dan ikut programnya bisa menemui pengurus Masjid dan nanti akan di proses sampai kemudian mengikuti program yang diinginkan.

- h. Biasanya kapan waktu orang banyak datang berziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Kalau yang ditanyakan waktunya itu, setiap hari itu banyak orang yang datang menziarahi makam Imam Lapeo hanya waktu pastinya tidak tentu. Bisa pagi, siang atau sore dan juga ramai, tapi biasanya hari minggu juga ramai. Namun hari yang paling ramai itu misalhnya setelah lebaran sampai 15 hari kedepan, itu biasanya orang akan antri pada waktu itu.

- i. Apakah itu ada penentuan jamnya tersendiri pak untuk bisa melakukan ziarah di makam Imam Lapeo? Misalnya jam 7 pagi sampai jam 10, kemudian siang dan sore juga ditentukan?

Jawaban: Tidak ada penentuan jam, terserah para peziarah mau datang melakukan ziarah ke makam jam berapa, tidak ada aturan penentuan jam seperti itu.

- j. Orang-orang mana saja pak yang biasa datang untuk berziarah?

Jawaban: Nah itu, orang-orang dari segala penjuru, diluar Sulawesi Barat ada, bukan hanya diluar Sulawsi Barat, bahkan Jakarta ada yang kesini. Ada yang sekaligus saat berkunjung dan melakukan ziarah menyumbang ke Masjid seperti menyumbang kambing, ayam.

- k. Jadi, yang melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo bukan hanya orang Mandar saja ya pak?

Jawaban: bukan, bukan cuman di Sulawesi Barat bahkan luar kota, yang lebih banyak lagi kalau orang luar seperti bugis dari Makassar.

- l. Bagaimana menurut bapak mengenai tradisi tabarruk ini? Misalnya pergi berziarah ke Imam Lapeo, kan ada juga pandangan orang yang melarang berziarah ke makam wali begitu pak?

Jawaban: Kalau pandangan pribadi saya hal seperti itu justru tergantung dari niatnya, yang penting niatnya bagus disitu. Kecuali kalau misalnya kita datang ke makam Imam Lapeo terus meminta kepada Imam Lapeo bukan kepada Allah SWT itu baru salah. Kita kan melakukan ziarah karena melihat orang yang kita ziarahi ada seorang wali Allah dan jika dari ziarah kita mendapat pelajaran yang positif ya menurut Saya tidak ada masalah. Saya juga sering bertanya pada orang-orang yang datang berziarah kesini, setelah Saya tanya yah memang ada berkahnya, dia sudah pernah datang sekali atau dua kali mereka kesini berniat menziarahi dan ya mereka merasakan memang ada hikmahnya begitu. Ada juga peziarah yang datang karena misalnya memiliki nazar memang akan melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo jika nazarnya tercapai.

- m. Menurut bapak nilai-nilai Islam apa aja yang ada pada tradisi tabarruk ke makam Imam Lapeo ini?

Jawaban: Menurut saya nilai-nilai Islam yang ada dalam melakukan ziarah ke makam wali seperti Imam Lapeo ini adalah kan di dalam Islam juga ada anjuran untuk melakukan ziarah kubur apalagi ke makam wali Allah seperti ini yang memiliki kemuliaan begitu. Menurut saya itu adalah hal yang baik dan tidak salah.

4. Wawancara dengan Para Peziarah Imam Lapeo

Peziarah 1 : Irfan

Tanggal : Senin, 31 Agustus 2020

Waktu : 10:29 WITA

- a. Bapak asalnya dari mana?

Jawaban: Tapango.

- b. Sudah berapa kali melakukan ziarah di makam Imam lapeo?

Jawaban: Saya sudah sering ke sini, bisa dibilang sekitar 30 an kali kesini. sejak Saya masih kecil hingga sekarang masih tetap berziarah ke sini.

- c. Bagaimana pandangan bapak mengenai tradisi ziarah kubur ke makam wali ini?

Jawaban: Kalau menurut Saya, tradisi ziarah ini adalah hal yang wajar. Saya membaca biografi Imam Lapeo memang sebelum menjadi K.H. memang sudah sering dikunjungi orang bahkan sampai beliau meninggal orang yang mengunjungi beliau semakin ramai maka menurut Saya, wajar saja. Imam Lapeo banyak di kunjungi oleh orang-orang hingga saat ini karena Imam Lapeo mengajarkan agama Islam.

- d. Apa yang bapak rasakan setelah melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Sebetulnya biasa-biasa saja, tapi penentu adanya perubahan atau tidak adalah Tuhan yang menentukan. Saya kalau mau melakukan ziarah ke Imam Lapeo meniatkannya hanya kepada Allah SWT, karena salah jika kita datang kesini untuk meminta segala sesuatu. Saya setelah dari sini merasa tenang seperti merasa senang saja sudah berziarah ke makam wali yang ada di kampung kita sekaligus melakukan syukuran dan doa dengan keluarga disini. Orang-orang datang kesini juga memang mencari berkahnya kan.

- e. Menurut bapak nilai-nilai keislaman apa yang ada dalam tradisi ziarah kubur ini?

Jawaban: Ada, karena semua orang yang datang kesini saya liat melakukan syukuran, membaca doa, bahkan menurut Saya nilai Islam yang ada disini sangat dalam seandainya nilai-nilai Islam itu tidak ada dalam kegiatan ziarah ke makam Imam Lapeo ini maka mungkin tidak ada masyarakat yang datang berkunjung

kesini. Selain itu, saat kita datang kesini melakukan ziarah dan membaca riwayat beliau itu bisa juga sebagai pengingat bagi diri kita.

- f. Apa yang bapak harapkan dari melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Saya berziarah kesini tidak memiliki harapan apa-apa. Namun, banyak juga yang datang seperti melakukan nazar dengan harapan-harapan yang baik. Misalnya saat anaknya lulus di perguruan tinggi mereka akan datang melakukan syukuran karena Saya dan keluarga Saya juga sudah sering datang melakukan syukuran disini. Sangat salah jika kita datang ke makam Imam Lapeo kemudian beranggapan bahwa Imam Lapeo adalah Tuhan yang bisa mengabulkan semua permohonan kita, bukan seperti itu, Saya yakin Imam Lapeo pun tidak akan setuju jika ada orang yang beranggapan seperti itu

Peziarah 2 : Mardewi

Tanggal : Senin, 31 Agustus 2020

Waktu : 11:00 WITA

- a. Asal?

Jawaban: Tapango

- b. Sudah berapa kali melakukan ziarah di makam Imam lapeo?

Jawaban: 5 kali.

- c. Bagaimana pandangan Ibu mengenai tradisi ziarah kubur ke makam wali ini?

Jawaban: Menurut Saya, tradisi kubur ini adalah hal yang baik untuk dilakukan karena selain datang untuk melakukan ziarah kubur ke makam Imam Lapeo, kami juga selalu melakukan syukuran dan do'a bersama disini.

- d. Apa yang Ibu rasakan setelah melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Setelah dari sini, Saya merasa lebih baik dari sebelumnya. Misal saat merasa sedang ada beban pikiran kemudian kami dan sekeluarga datang kesini entah kenapa rasanya lega saja begitu.

- e. Menurut Ibu nilai-nilai keislaman apa yang ada dalam tradisi ziarah kubur ini?

Jawaban: Karena yang kita ziarahi ini adalah seorang wali maka tentu saja ada unsur Islam di dalamnya. Dari menziarahi kubur kita juga dapat mengingat kepada kematian dan menurut Saya itu adalah sebuah pelajaran yang penting.

- f. Apa yang Ibu harapkan dari melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Harapannya semoga Saya menjadi lebih baik lagi, dan bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Peziarah 3 : Mursin

Hari/Tanggal : Senin, 31 Agustus 2020

Waktu : 11:49 WITA

- a. Asal?

Jawaban: Lapeo

- b. Berapa kali kakak berziarah ke makam imam lapeo?

Jawaban: 2 atau 3 kalilah.

- c. Bagaimana pandangan kakak terkait dengan tradisi ziarah kubur?

Jawaban: Yah, kan masyarakat mengenal sosok Imam Lapeo ini sebagai beliau yang fenomenal, bersejarah. Jadi, Mungkin bagi mereka benar diperkuat di Polman ini. sebagai orang yang berpengaruh dibidang ilmu. Jadi sangat tidak mudah menghilangkan kebiasaan-kebiasan ini. Sangat sulit dibuang.

- d. Ada tidak perubahan yang kakak rasakan sebelum atau sesudahnya kesini?

Jawaban: Ouh iya, dulu waktu pertama kali saya kesini itu saya usia SD sekitaran 7 sampai 10 tahun lah. Pada waktu itu, saya dimasukan sama orang tua untuk saya belajar mengaji, di antara sekian banyak muridnya saya yang paling bodoh. Setelah itu saya diajak kesini berziarah, mama saya minta tolong untuk bantu di do'akan, supaya pintar mengaji karena saya tidak tau huruf, mudah-mudahan Allah mengabulkannya. Saya ingat waktu itu, setelah pulang dari ziarah, alhamdulillah Saya ada perubahan, Saya sudah membaik dalam bacaan saya, sudah fasih, awalnya

bacaannya gak bisa, tapi lama-lama yah Saya lancar. Allah sudah menghendaki dengan melalui ini. Itu adalah pengalaman pribadi Saya saat masih kecil, tapi yang Saya merasa tenang saja saat datang kesini.

- e. Menurut kakak nilai keislaman apa aja yang ada pada berziarah kubur ke Imam Lapeo ini?

Jawaban: Ziarah kubur kan juga ada dalam agama Islam, kita diperbolehkan melakukannya dan bahkan dianjurkan.

- f. Kalau misalnya berziarah kesini, apakah harapan kakak berziarah kesini?

Jawaban: Orang-orang yang datang kesini semuanya pasti memiliki niat mencari berkah dengan melakukan ziarah disini. Saya juga begitu.

Peziarah 4 : Harsono

Tanggal : Kamis, 03 September 2020

Waktu : 10:35 WITA

- a. Asal?

Jawaban: Majene.

- b. Sudah berapa kali melakukan ziarah di makam Imam Lapeo?

Jawaban: Saya kesini sudah sering, lebih dari 5 kali.

- c. Bagaimana pandangan Bapak mengenai tradisi ziarah kubur ke makam wali ini?

Jawaban: Masyarakat Mandarkan memang sudah mempercayai tradisi kubur ini, apalagi saat melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo karena masyarakat Mandar mempercayai bahwa Imam Lapeo adalah seorang wali yang memiliki karamah dan kita bisa mendapat berkah dari Allah melalui beliau. Itulah makanya mengapa misalnya seperti masyarakat Mandar yang tinggal di Majene kalau misalnya telah melakukan nazar atau setelah melakukan acara pernikahan mereka datang ke sini untuk melakukan syukuran dan berdoa.

- d. Apa yang Bapak rasakan setelah melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Tidak mungkin Saya serta orang-orang yang sudah berkali-kali datang berkunjung kesini akan terus berkunjung kalau memang tidak ada perasaan yang lebih baik yang didapatkan setelah melakukan ziarah di makam Imam Lapeo ini. Jadi, kalau Saya pribadi memiliki perasaan yang lebih baik setelah melakukan ziarah kesini, bahkan juga kadang kalau Saya dari Majene dan kemudian banyak melewati masjid tapi rasanya itu tidak sama, Saya kadang kalau lewat sengaja singgah sekedar mengisi celengan padahal dalam perjalanan kesini Saya melewati beberapa masjid namun kenapa malah Saya hanya rasanya ingin di Masjid Lapeo saja nyumbangnya seperti itu sih. Karena sudah menjadi kepercayaan bagi Saya bahwa Imam Lapeo sebagai seorang wali yang memiliki kemuliaan dan menurut Saya begitu juga yang dirasakan oleh masyarakat lainnya

- e. Menurut Bapak nilai-nilai keislaman apa yang ada dalam tradisi ziarah kubur ini?

Jawaban: Kan di dalam agama Islam kita juga di anjurkan untuk ziarah kubur, apalagi Imam Lapeo ada seorang wali maka beliau memiliki keberkahan tersendiri yang diberikan oleh Tuhan.

- f. Apa yang Bapak harapkan dari melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Masalah harapan dari melakukan ziarah di makam Imam Lapeo ini, dalam pandangan Saya kan kita kesini untuk mencari berkahnya dari beliau tapi bukan berarti kita menduakan Tuhan. Tuhan adalah yang utama sedangkan kan karena Imam Lapeo adalah seorang wali yang dekat dengan Tuhan maka Saya mempercayai bahwa melalui beliau kita bisa mendapatkan berkah dari Tuhan.

Peziarah 5 : Ratnawati

Tanggal : Sabtu, 05 September 2020

Waktu : 11:15 WITA

- a. Asal?

Jawaban: Pare-Pare.

- b. Sudah berapa kali melakukan ziarah di makam Imam Lapeo?

Jawaban: Ini adalah pertama kali Saya kesini.

- c. Bagaimana pandangan Ibu mengenai tradisi ziarah kubur ke makam wali ini?

Jawaban: Menurut Saya, tradisi kubur ini adalah tradisi yang bagus dan juga tradisi ziarah kubur ini kan juga tidak keluar dari ajaran Islam.

- d. Apa yang Ibu rasakan setelah melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Ini kan adalah pengalaman pertama Saya, tapi setelah Saya datang ke Masjid Nurut Taubah Lapeo disini kemudian ziarah kubur di makam Imam Lapeo, Saya merasa lebih baik dari sebelumnya. Saya merasa seperti tenang saja begitu, damai mungkin ya kalau dibahasakan.

- e. Menurut Ibu nilai-nilai keislaman apa yang ada dalam tradisi ziarah kubur ini?

Jawaban: Ada, kan di dalam Islam juga ada mengenai ziarah kubur seperti ini. Dan juga selama melakukan ziarah begini niatnya adalah baik dan tidak ada perlakuan yang menyebabkan kita menyimpang dari Islam ya menurut Saya tradisi ziarah kubur ini adalah baik.

- f. Apa yang Ibu harapkan dari melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Sebenarnya kalau masalah harapan kan setiap orang kesini itu mungkin memiliki tujuan yang berbeda misalnya karena telah melakukan nazar kemudian datang kesini syukuran sambil melakukan doa bersama. Tapi semua orang datang kesini pasti mengharapkan semoga dengan kunjungan kesini dengan mengharapkan berkah yang ada di tempat ini.

Peziarah 6 : Nurhayati

Hari/Tanggal : Sabtu, 05 September 2020

Waktu : 11:23 WITA

- a. Asal?

Jawaban: Pare-Pare.

- b. Sudah berapa kali melakukan ziarah di makam Imam Lapeo?

Jawaban: Saya kesini sudah dua kali.

- c. Bagaimana pandangan Ibu mengenai tradisi ziarah kubur ke makam wali ini?

Jawaban: Menurut saya tradisi ziarah kubur adalah hal yang baik, apalagi disini kita juga melakukan ibadah, syukuran dan doa bersama.

- d. Apa yang Ibu rasakan setelah melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Saat datang kesini, setelah berziarah ke kubur Imam Lapeo. Saya juga selalu menunggu waktu shalat dhuhur agar Saya bisa shalat di masjid dulu baru Saya pulang ke rumah. Setelah melakukan ibadah atau berkunjung kesini saya merasa damai.

- e. Menurut Ibu nilai-nilai keislaman apa yang ada dalam tradisi ziarah kubur ini?

Jawaban: Menurut Saya ada nilai Islamnya, di dalam Islam juga ada anjuran untuk melakukan ziarah kubur apalagi yang kita ziarahi disini adalah seorang wali yang memiliki pengetahuan yang dalam mengenai Islam dan menyebarkan Islam juga di Mandar. Saya menganggap melakukan ziarah disini Masjid Nurut Taubah Lapeo ini seperti ketika kita melakukan ziarah ke Tanah Suci, kalau kita belum bisa sampai di Ka'bah ya setidaknya kita masyarakat Mandar juga punya tempat yang bisa kita jangkau dan tidak sejauh di Mekah melakukan ziarah dan ibadah. Ya disinilah tempatnya.

- f. Apa yang Ibu harapkan dari melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo?

Jawaban: Saya pribadi saat kesini hanya ingin berziarah dan beribadah di Masjid Nurut Taubah Lapeo ini. Biasanya kalau Saya juga kesini sengaja menunggu shalat dhuhur setelah saat dhuhur baru Saya pulang lagi.

Lampiran V: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1
Penampang Luar Makam Imam Lapeo



Gambar 2
Makam Imam Lapeo



Gambar 3
Biografi Imam Lapeo



Gambar 4
Masyarakat sedang melakukan ziarah



Gambar 5

Suasana orang-orang setelah berziarah, duduk santai sambil lihat-lihat Masjid atau berphoto dan membaca biografi Imam Lapeo



Gambar 6

Masyarakat ramai mengunjungi *Boyang Kayyang*



Gambar 7
Kegiatan *mabaca-baca* atau doa bersama



Gambar 8
Masyarakat yang meminta didoakan kepada Cicit Imam Lapeo



Gambar 7
Peneliti mewawancarai Drs. Munir selaku Imam di Masjid Nurut Taubah Lapeo



Gambar 8
Peneliti mewawancarai Bapak Ikram selaku pengurus Masjid



Gambar 9

Peneliti mewawancarai kak Zuhriah, Cicit dari Imam Lapeo sekaligus salah satu yang memimpin doa di *Boyang Kayyang*



Gambar 10

Wawancara dengan Bapak Mursin selaku peziarah



Gambar 11
Peneliti mewawancarai Bapak Irfan salah satu peziarah di makam Imam Lapeo



Gambar 12
Peneliti mewawancarai Ibu Mardewi salah satu peziarah Imam Lapeo



Gambar 13

Peneliti mewawancarai Bapak Harsono sebagai salah satu peziarah di makam Imam Lapeo



Gambar 14

Peneliti mewawancarai Ibu Nurhayati dan Ibu Ratnawati sebagai peziarah Imam Lapeo